



wonderful
indonesia



Storytelling
BELITONG
UNESCO GLOBAL GEOPARK



KEMENTERIAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF/
BADAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF
REPUBLIK INDONESIA

Judul Buku:
Storytelling Belitung Unesco Global Geopark

Tahun 2022
Hak Cipta @ 2022 **Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif /**
Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia

Pengarah:
Rizki Handayani Mustafa

Penanggung Jawab:
Alexander Reyaan

Tim Penyusun:
Ismayanti, Nurdyansah Dalidjo, Etyn Yunita, Yudianto Evan Setiawan

Tim Produksi Kemenparekraf:
Itok Parikesit, Nia Agmon, Annisa Nur Majdina, Ropi Hermawan, Himawan

Desain & Tata Letak:
Laurens Tanamal
PT Digital Media Communications

Foto Sampul:
Formasi Kelapa Kampit di Geosite Open Pit Nam Salu
Sumber: Bapopnas (2022)

Cetakan pertama, **Agustus 2022**
144 Halaman: 14.8 x 21 cm

ISBN 978-602-6551-29-0

Penerbit:
Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif /
Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
Republik Indonesia

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	3
KATA PENGANTAR	4
PROLOG	7
Sejarah Pulau Belitung	7
Belitung Pulau Timah	8
Jalur Dagang Maritim	9
TRANSFORMASI EKS-TAMBANG KE EKONOMI HIJAU	11
<i>Kulon Juru Seberang</i>	14
<i>Hutan Mangrove Sebagai Solusi</i>	16
<i>Simangco</i>	18
Eks-Tambang Bersejarah	21
Bumi Kantong Semar	22
Peradaban Pertambangan Timah Kuno	24
GRANIT PURBA DI LAUTAN DAN DARATAN	27
Granit Purba di Laut	31
Kehidupan di Granit Purba	32
Kisah di Balik Granit Purba	34
Batu Kembar	36
Hutan Granit	38
Sang Pramoen	40
PESONA GEOSITE KEPULAUAN	38
Granit Pasca-Jurassic	46
Keunikan Ekosistem Pesisir	48
Kehidupan di Atas Granodiorite	50
Benteng Batu	53
Simpor Petaling	54
Budaya dan Ekonomi Kreatif Berkelanjutan	56
Panorama Bawah Laut Buku Limau	59
Ekosistem Terumbu Karang	60
Kehidupan Desa Nelayan	62
EPILOG	66
Sekilas UGG Belitung	66
Perempuan dan Geopark Belitung	67
Geopark Belitung di Masa Depan	68
Akomodasi	70
Kuliner & Cendera Mata	71

KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua,*

Indonesia adalah negara tropis dengan struktur geologi yang khas dan beragam, sehingga menjadikannya sebagai laboratorium alam geologi yang unik. Setidaknya, ada 110 lokasi warisan geologi di negeri ini dan menjadi modal untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata kebumian. Bahkan, dari jumlah tersebut,

14 (empat belas) merupakan *geopark* nasional dengan 6 (enam), di antaranya merupakan *geopark* internasional yang terdaftar dalam UNESCO Global Geopark (UGGp), yaitu 1) Ciletuh, 2) Rinjani-Lombok, 3) Gunung Sewu, 4) Batur, 5) Toba, dan 6) Belitung.

Pengakuan terhadap Belitung sebagai UNESCO Global Geopark tentunya perlu didukung dengan upaya yang mengarah pada pengembangan pariwisata berkualitas. Oleh karena itu, Direktorat Wisata Minat Khusus, Deputi Bidang Produk Wisata dan Penyelenggaraan Kegiatan (Events), Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, merancang kegiatan penyusunan narasi dalam skema penceritaan atau dikenal dengan *storytelling*.

Tujuan penyusunan buku *Storytelling Belitung UNESCO Global Geopark* ini adalah dihasilkannya pedoman untuk peningkatan keterampilan pramuwisata dalam mendukung pengembangan wisata minat khusus *geopark*. Selain itu, *storytelling* ini juga merupakan langkah strategis untuk meningkatkan pengalaman wisatawan (*experiential tourism*) dalam rangka membangun pariwisata yang berkualitas selaras dengan upaya penguatan nilai-nilai kearifan lokal dan mengenalkannya secara lebih luas kepada generasi yang sekarang dan akan datang.



Buku ini disusun dalam dua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) dengan pola penyampaian yang sederhana dengan keselarasan antara narasi dan konteks. Narasi yang merupakan basis dalam pengembangan buku ini dapat dimanfaatkan pemangku kepentingan dan kebijakan industri pariwisata di Belitung untuk memberikan nilai tambah daya tarik wisata secara ekonomis melalui aspek atraksi guna memperpanjang lama tinggal wisatawan. Dengan begitu, produk wisata kebumian di Belitung akan lebih menarik, sehingga dapat menawarkan pengalaman berwisata yang lebih optimal untuk wisatawan minat khusus.

Storytelling memainkan peran yang penting dalam menguatkan pengembangan destinasi wisata. Kuncinya ada pada detail dan keunikan konten narasi pada masing-masing destinasi yang didukung media interpretasi dan penceritaan yang relevan, seperti penggunaan media pertunjukan, keluwesan para pemandu wisata menghadirkan situasi dramatis, serta penceritaan dengan media audio-visual yang atraktif. Dengan penerapan konsep penceritaan yang komprehensif, wisatawan diundang untuk merasakan keunikan yang hanya mampu dirasakan dengan pengalaman langsung.

Buku *Storytelling Belitung UNESCO Global Geopark* memuat narasi pilihan, meliputi 7 dari 24 geosite di Belitung UNESCO Global Geopark (UGGp), yaitu 1) Tanjung Kelayang, 2) Bukit Peramun, 3) Juru Seberang, 4) Open Pit Nam Salu, 5) Burong Mandi, 6) Kepulauan Mendanau, dan 7) Desa Buku Limau. Diharapkan ini menjadi langkah awal untuk mengontekstualisasikan warisan alam dan budaya melalui pengembangan narasi dan *storytelling* di Belitung yang tentu saja ke depannya dapat terus dikembangkan. Saya berharap, rumusan narasi dalam buku ini dapat memberikan manfaat yang seluas-luasnya untuk mendorong pelestarian alam dan budaya serta mendukung pengembangan wisata minat khusus kebumian yang berkualitas dan berkelanjutan di Belitung.

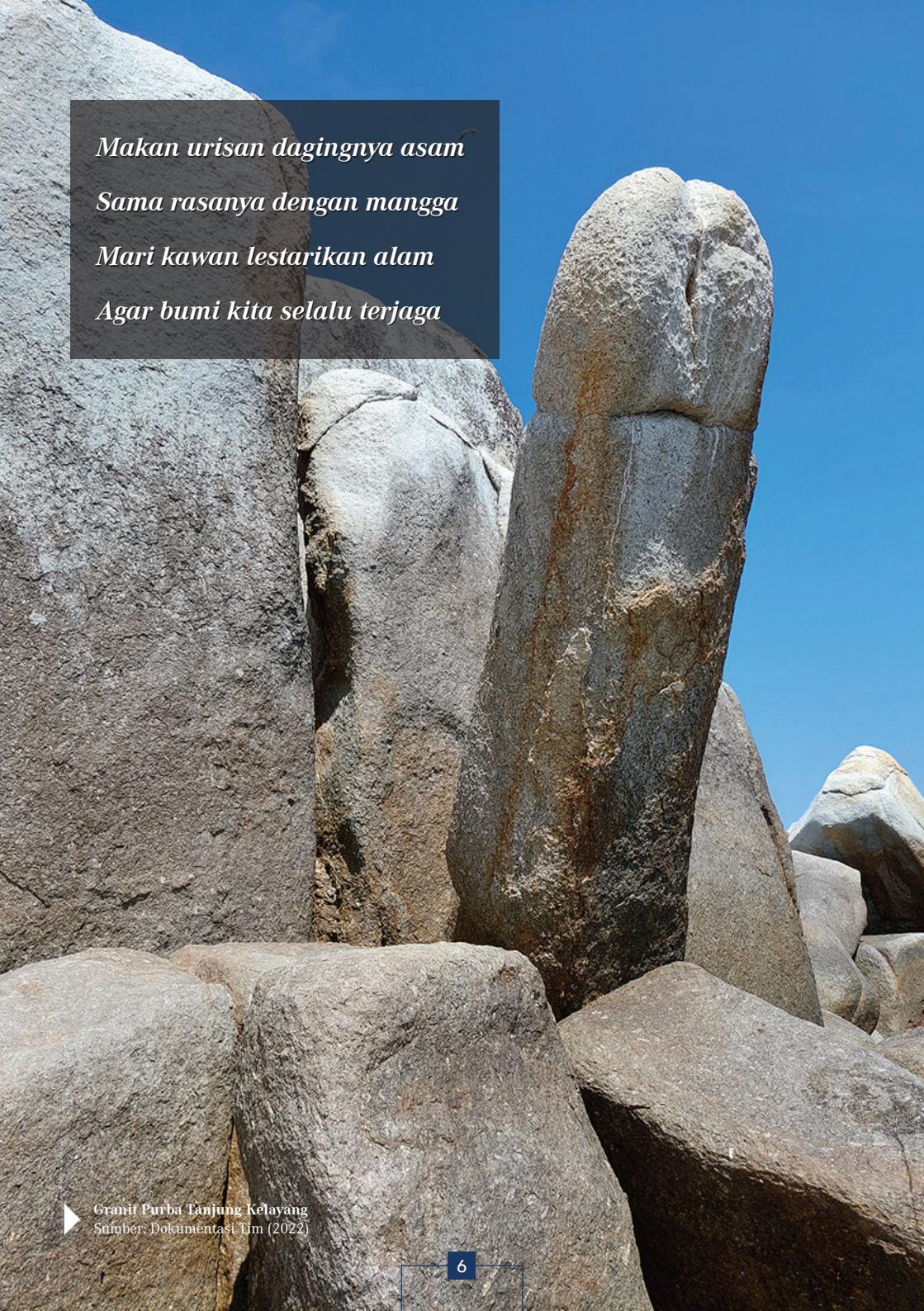
Salam Lestari,
Salam Pesona Indonesia!



Ditandatangani secara elektronik oleh
Deputi Bidang Produk Wisata Dan
Penyelenggara Kegiatan (Events)



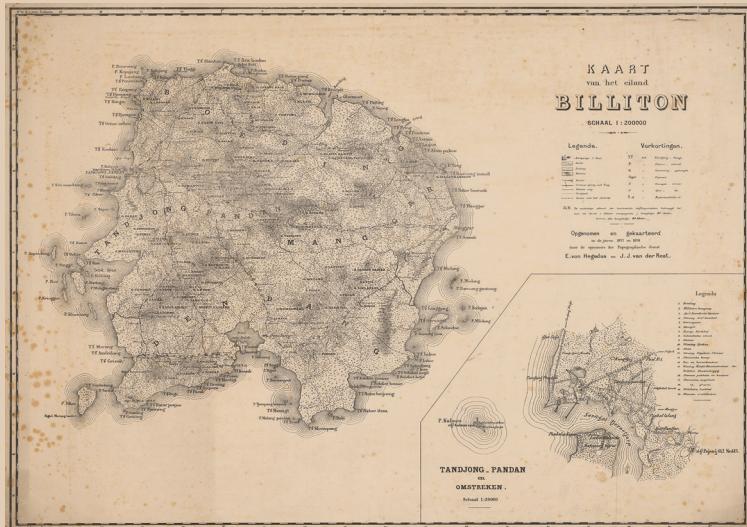
Ir. Rizki Handayani Mustafa, MBTM



*Makan urisan dagingnya asam
Sama rasanya dengan mangga
Mari kawan lestarkan alam
Agar bumi kita selalu terjaga*

► Granit Purba Tanjung Kelayang
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)

SEJARAH PULAU BELITONG



► Peta Pulau Belitung masa Belanda
Sumber: Perpustakaan Universitas Leiden (2022)

Nama Belitung disebut-sebut sejak tahun 1815 oleh pemerintahan Hindia Belanda. Hal tersebut dipertegas dari buku berjudul *Herinneringen aan Blitong: historisch, lithologisch, mineralogisch, geographisch, geologisch en mijnbouwkundig* tulisan Cornelis de Groot tahun 1887. Dalam sejarah, ada yang menyebut *Belitong* dengan *Beleiton*, *Billeton*, *Billitongh*, *Biliton*, *Biltong*, *Bliton*, dan *Belitoeng*.



► Batu Satam (*Billitonite*)
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)

Penyebutan Belitung muncul dari nama batuan unik di Indonesia yang hanya ditemukan di Pulau Belitung, yaitu *Billitonite* (tektite Belitung). *Billitonite* berasal dari kata “*bile*” (empedu) dan “*stone*” (batu) untuk menggambarkan batuan kecil berwarna hitam seperti empedu. Batu jenis *tektite* (serpihan meteor) langka itu terbentuk akibat tumbukan antara batuan meteor dan daratan bumi sekitar 709-770 ribu tahun lalu.

Billitonite ditemukan pertama kali oleh penambang timah asal Tiongkok, sehingga masyarakat lokal menyebut *Billitonite* dengan nama batu satam. Dalam bahasa Hakka, kata “*sa-tam*” berarti empedu pasir yang berukuran kecil. Batu satam itulah yang kemudian menjadikan Pulau Belitung sebagai warisan geologi dunia.

BELITONG PULAU TIMAH

Belitung menjadi pulau dengan bentangan batuan granit yang tersebar di seluruh pulau. Kandungan timah aluvial di pulau ini membentuk masyarakat penambang timah yang dimulai sejak 1851. Ekstraksi timah dimulai dari skala kecil hingga skala besar, dari tambang tradisional hingga modern, dari penggalian batu hingga penambangan bawah tanah dengan lubang terbuka.

Timah di Belitung sangat khas. Ada jenis timah primer yang berupa bongkahan batu dan timah sekunder yang berbentuk pasir timah. Produksinya menggunakan teknologi terkini pada zamannya dan meninggalkan bukti historis bangunan stoven (menara cerobong asap) dari tungku pembakaran biji timah di bawah tanah.



► Pekerja tambang timah di Belitung pada Era Belanda
Sumber: Perpustakaan Universitas Leiden (2022)

Penambangan timah di Belitung menorehkan tonggak sejarah pertambangan Indonesia. Penambangan timah di sana pun menjadi tambang bawah tanah terdalam di industri timah. Di masa lalu, aktivitas tambang telah menghidupi masyarakat setempat dan menarik kedatangan buruh-buruh asal Tiongkok sebagai pekerja tambang timah.



► Tambang timah Kelapa Kampit
Sumber: Perpustakaan Universitas Leiden (2022)

JALUR DAGANG MARITIM



- Dermaga tradisional jalur rempah masa lalu
Sumber: [https://jalurrempah.kemendikbud.go.id/artikel/belitung-timur-dan-jalur-rempah-dari-masalalu-sampai-masa-kini\(2022\)](https://jalurrempah.kemendikbud.go.id/artikel/belitung-timur-dan-jalur-rempah-dari-masalalu-sampai-masa-kini(2022))

Kehadiran orang-orang Belanda yang mengklaim menemukan timah dan mendirikan perusahaan pertambangan Maskapai Belitung (*Billiton Maatschappij*) pada 1860, bukanlah momen pertama bagi Belitung untuk terhubung dengan dunia luar. Sejak berabad-abad lalu, Kepulauan Bangka Belitung telah menjadi bagian dari rute perdagangan maritim internasional yang populer kita sebut Jalur Rempah.

Belitung sendiri terletak persis di antara Laut Natuna Utara (berbatasan langsung dengan Laut China Selatan) dan Laut Jawa. Kedua perairan tersebut dilalui oleh para pedagang dari Tiongkok, Gujarat, Arab, Persia, dan Eropa ribuan tahun lampau. Sementara itu, kehadiran Selat Gaspar dan Selat Karimata maupun Sumatera dan Kalimantan di kedua sisinya, menegaskan keutamaan Belitung sebagai persinggahan atau titik temu.

Bukti yang menunjukkan peran strategis Belitung, adalah keberadaan bangkai-bangkai kapal dagang di perairan. Berbagai jejak kerajaan-kerajaan pun menegaskan temuan adanya hubungan dan perdagangan internasional. Ancaman perompak (lanun) serta kondisi perairan yang ekstrem, menjadi penyebab karamnya kapal-kapal dagang.

Belitung pernah menjadi perbincangan dunia pada tahun 1998, ketika nelayan lokal menemukan Bangkai Kapal Tang yang digadang-gadang sebagai temuan harta karun terbesar dunia. Kapal bermuatan lebih dari 63 ribu barang berharga: keramik, perak, emas, guci, dan rempah-rempah, karam usai berlayar dari Afrika menuju Tiongkok sekitar 830 Masehi.

KERAGAMAN GEOLOGI PULAU BELITONG

Sumber: Peta Geologi Lembar Belitung, Sumatera oleh Baharudin dan Sidarto, 1995

Endapan Aluvial & Pantai (Qa)

Zaman Kuarter - Kala Holosen
Umur 10.000 tahun - sekarang
Geosite Juru Seberang
Geosite Buku Limau

Pasir Berkarbon (Qpk)

Zaman Kuarter - Kala Plistosen
Umur 1.7 Juta - 10.000 tahun

Diorit Kuarsa Batu Besi (Kbd)

Zaman Kapur
Umur 160 - 115 juta tahun

Granodiorit Burung Mandi (Kbg)

Zaman Kapur
Umur 160 - 115 juta tahun
Geosite Burung Mandi

Adamelit Baginda (Jma)

Zaman Jura
Umur 160 - 208 juta tahun

Granit Tanjungpandan (Trtg)

Zaman Trias
Umur 208 - 245 juta tahun
Geosite Tanjung Kelayang
Geosite Bukit Peramun

Formasi Siantu (PCsv)

Zaman Perm-Karbon
Umur 245 - 300 juta tahun

Formasi Tajam (PCTm)

Zaman Perm-Karbon
Umur 245 - 300 juta tahun
Geosite Kepulauan Mendanau

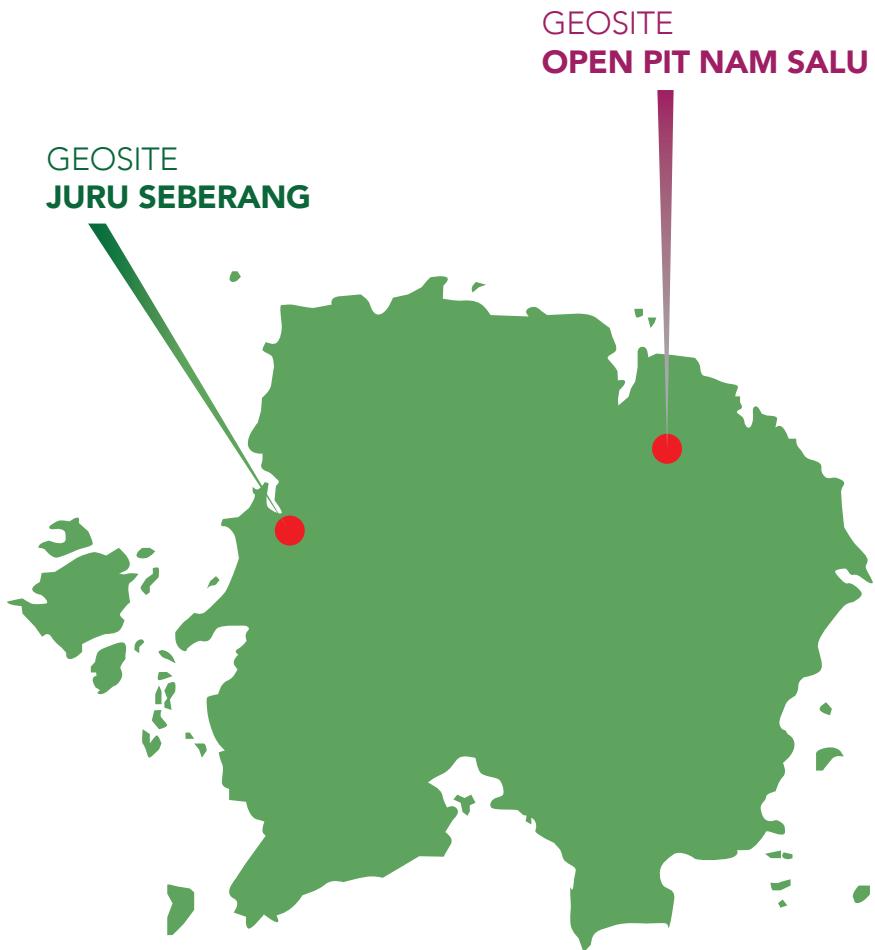
Formasi Kelapa Kampit (PCKs)

Zaman Perm-Karbon
Umur 245 - 300 juta tahun
Geosite Open Pit Nam Salu
Geosite Kepulauan Mendanau

TRANSFORMASI

EKS-TAMBANG

KE EKONOMI HIJAU



Penambangan timah di Belitung pada masa lampau meninggalkan ribuan hektar lahan bekas tambang. Ada yang berupa tanah timbunan maupun gundukan pasir tailing. Akibat penambangan, banyak lahan menjadi miskin unsur hara, menyisakan kolong-kolong, menyebabkan kerusakan lingkungan, dan menjadi sulit dimanfaatkan oleh masyarakat.

Pariwisata membuka peluang pemanfaatan lahan bekas tambang. Pariwisata mampu mentransformasi kerusakan lingkungan menjadi ekonomi hijau melalui pariwisata berkelanjutan. Bekas lahan tambang memiliki daya tarik wisata tersendiri.

Lubang-lubang yang menganga di Geosite Juru Seberang direhabilitasi melalui penanaman belasan ribu bibit mangrove dan pohon lain, sehingga menjadi tujuan edukasi favorit di Belitung. Sementara kawah dengan air berwarna biru kehijauan di Geosite Open Pit Nam Salu, menawarkan wisata sejarah tambang timah dan wisata petualangan, seperti susur gua.

Kawasan Juru Seberang

Sumber: Dokumentasi Tim (2022)





► Pesisir Juru Seberang
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)

KULONG JURU SEBERANG

Geosite ini terletak di kawasan muara Sungai Cerucuk, sekitar 5 km dari Kota Tanjung Pandan. Batuannya tersusun dari aluvial hasil pelapukan batuan Granit Tanjungpandan (Granit Tipe S) dan batuan metasedimen Formasi Kelapa Kampit. Aluvial tersebut diperkirakan berusia dua juta tahun.

Geosite Juru Seberang terbentang seluas 757 hektar daratan pesisir. Awalnya, 70 persen kawasan terdiri dari kolam bekas tambang timah dan pasir, sedangkan 30 persennya gambut dan rawa. Kini, mangrove telah menyelimuti 154 hektar area. Dalam 5-10 tahun mendatang, masyarakat menargetkan tambahan 150 hektar kawasan *mangrove*, 160 hektar hutan darat, dan 100 hektar perairan untuk transplantasi terumbu karang.

Dalam bahasa setempat, *kulong* merupakan daerah cekungan bekas penambangan timah yang terisi oleh air. *Kulong* mempunyai potensi yang bisa dikembangkan lebih lanjut berdasarkan karakteristiknya masing-masing. Air pada *kulong* umumnya baru bisa dimanfaatkan ketika telah berumur lebih dari 20 tahun karena relatif aman dari zat-zat seperti logam berat yang berbahaya. *Kulong* pun dapat difungsikan untuk kegiatan budi daya ikan maupun pariwisata, misalnya memancing, rekreasi, dan sebagainya.

Kulong Juru Seberang
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)



Timbunan pasir pantai Juru Seberang
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)



HUTAN MANGROVE SEBAGAI SOLUSI

Komunitas di Geosite Juru Seberang memulihkan lahan yang rusak dengan rehabilitasi *mangrove* serta penanaman pohon ketapang (*Terminalia cattapa*) dan cemara laut (*Casuarina equisetifolia*). Vegetasi *mangrove* yang menghijaukan geosite pesisir ini, mencakup 26 jenis *mangrove*, termasuk bakau (*Rhizophora apiculata*, *R. mucronata*, dan *Bruguiera gymnorrhiza*) serta nipah (*Nypa fruticans*).

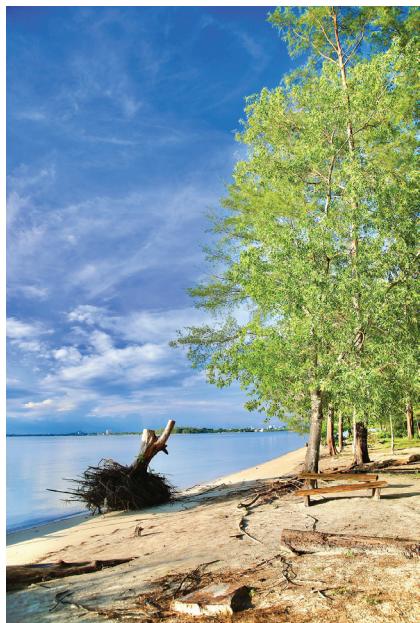


Keberadaan hutan *mangrove* menjadi solusi bagi masalah ekosistem laut, pantai, dan darat di Geosite Juru Seberang yang menyimpan stok karbon biru mencapai empat kali lebih banyak dibanding hutan tropis. Hutan *mangrove* merupakan bagian dari mitigasi dan adaptasi perubahan iklim, termasuk mencegah erosi.



Cemara Laut

Sumber: Dokumentasi Tim (2022)



Ekosistem *mangrove* menyediakan habitat bagi berbagai satwa, biota perairan, dan organisme, seperti primata, reptil, ikan, udang, kepiting, kerang, dan burung. Burung-burung yang dapat dijumpai, antara lain cineren kelabu (*Orthotomus ruficeps*), kipasan belang (*Rhipidura javanica*), cekakak belukar (*Halcyon smyrnensis*), burung-madu kelapa (*Anthreptes malaccensis*), burung-madu sriganti (*Nectarinia jugularis*), dan elang laut perut putih (*Haliaeetus leucogaster*).



Bibit-bibit Bakau di Juru Seberang
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)

SIMANGCO

Ketika aktivitas pertambangan berhenti pada 2013, masyarakat Juru Seberang tidak tinggal diam. Mereka membentuk Komunitas Hutan Kemasyarakatan (HKM) Seberang Bersatu dan melakukan kegiatan rehabilitasi pantai dan penanaman *mangrove* yang turut mempekerjakan warga sekitar.

Juru Seberang merupakan desa yang dihuni oleh Suku Laut (Sawang) serta orang-orang Melayu dan Bugis. Sebagian besar dari mereka menggantungkan sumber penghidupan sebagai nelayan. Budaya pesisir melekat dalam keseharian warga.

Dimulai dari kegiatan bersih pantai, kini masyarakat Juru Seberang menjadi garda depan untuk konservasi *mangrove*, budi daya kepiting, tambak bandeng, dan pengembangan ekowisata.

Melalui aktivitas konservasi bakau dan ekowisata, masyarakat setempat pun mengenang kembali mitos tentang Simangco. Sosok serupa monyet besar itu konon hidup di hutan bakau.

Pegiat lingkungan dari HKM Juru Seberang mengisahkan bahwa orang-orang tua dulu kerap berpesan, "Jangan main (dan merusak) di bako (hutan bakau) karena ada Simangco!" Kini, nama itu dijadikan singkatan dari Program Donasi *mangrove* dan *Coral* (Simangco).



Rumah Simangco

Sumber: Dokumentasi Tim (2022)



Dragfold
Sumber: Bapopnas (2022)

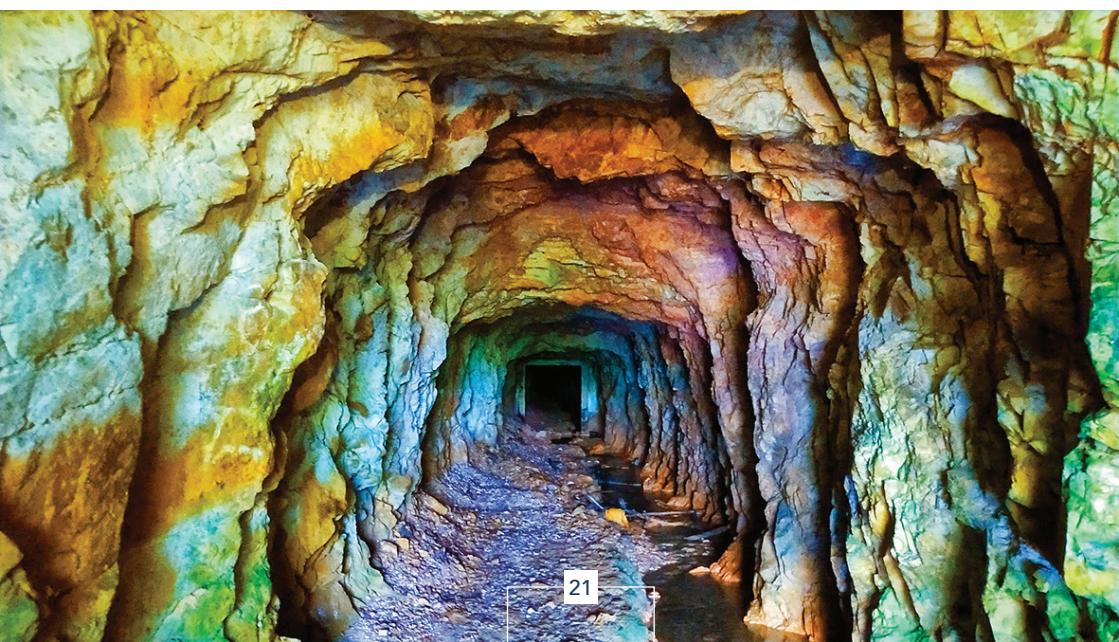
EKS-TAMBANG BERSEJARAH

Open Pit Nam Salu adalah geosite yang istimewa karena menyuguhkan singkapan batuan tertua yang mendominasi Pulau Belitung serta struktur geologi yang tersingkap karena adanya penambangan timah primer terbuka (*open pit*) terbesar di Asia Tenggara. Batuan tersebut menampilkan kekayaan geologi berupa lapisan metasedimen *flysch* (serpihan batu pasir hasil endapan laut) dari Formasi Kelapa Kampit yang berumur sekitar 300 juta tahun (*Permo Karbon*). Formasi itu kaya akan timah dengan struktur geologi yang tersingkap, termasuk *drug fold* (sungkup).

► Terowongan Tambang OPNS
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)

Ada 12 adit (terowongan tambang timah) di Kelapa Kampit. Terowongan tersebut terdiri dari 9 level di sisi timur dan 4 level di sisi barat yang berjarak 30-40 meter antar-levelnya dengan total kedalaman 350 meter. Salah satu adit dibangun tahun 1908 dan dikenal dengan nama Fuk Salu yang berarti jalur timah sebelah barat. Fuk Salu kini berada di area *Container Park Geosite Open Pit* Nam Salu.

Jejak tambang timah juga mewariskan bangunan *stoven*, yaitu menara cerobong asap dari tungku pembakaran bijih timah yang masih berupa konsentrat basah, sehingga memerlukan proses pemanggangan sampai kering. *Stoven* itu dibangun tahun 1928 bersamaan dengan pembangunan proyek-proyek besar lainnya, seperti Bendungan Pice dan kompleks perumahan para pejabat tambang timah





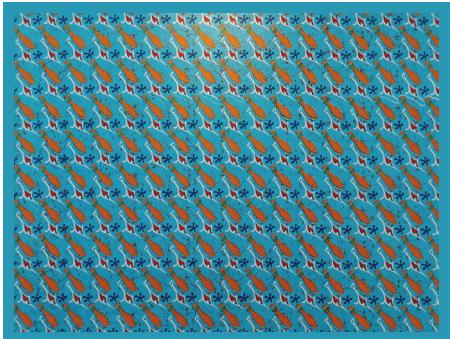
Nepenthes rafflesiana on the cliff of OPNS
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)

BUMI KANTONG SEMAR

Geosite ini memiliki keunikan dengan dengan hamparan kantong semar (*Nepenthes sp.*) yang tumbuh pada dinding Open Pit Nam Salu. Tumbuhan karnivora itu merupakan endemik negara tropis yang hanya tumbuh di tempat-tempat tertentu. Tumbuhan dengan nama lokal kemidokan atau ketakong itu mampu hidup di lahan yang miskin hara dan asam, termasuk bekas tambang.

Struktur unik tubuh *Nepenthes sp.* yang berbentuk kantong, berguna untuk menangkap serangga. Di dalamnya, terdapat cairan enzim pencerna yang dipercaya masyarakat lokal dapat mengobati anak kecil yang masih mengompol.

Nepenthes reindwartiana, *Nepenthes gracilis*, *Nepenthes rafflesiana*, dan *Nepenthes ampullaria* adalah empat jenis kantong semar yang tumbuh di Geosite Open Pit Nam Salu. *Nepenthes reindwartiana* dapat dikenali dengan dua "bintik mata" di permukaan bagian dalam kantongnya. Saat ini, kantong semar menjadi inspirasi bagi motif batik Belitung.



► Motif kantong semar di batik Belitung
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)

► *Nepenthes reindwartiana*
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)



► **Kelenteng Kelapa Kampit**
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)



PERADABAN PERTAMBANGAN TIMAH KUNO

Kebudayaan Belitung tidak dapat dipisahkan dari kehadiran orang-orang Tionghoa yang telah ada dan berbaur selama berabad-abad lampau seiring dengan jejak pertambangan timah. Ada banyak dari mereka yang awalnya didatangkan sebagai pekerja tambang, namun sebagian lagi adalah pedagang.

Menurut catatan sejarah, terdapat 2 ribu imigran asal Tiongkok yang didatangkan tahun 1865. Jumlah itu meningkat dua kali lipat tahun 1872. Puncaknya, ada sekitar 29 ribu orang tahun 1920, di mana hampir separuh populasi di Belitung diwarnai oleh para pekerja dari Negeri Tirai Bambu. Saat itu, para penambang asal Tiongkok di Pulau Belitung dikenal sebagai orang-orang yang tekun.

Daerah-daerah penyangga Open Pit Nam Salu, kemudian berkembang dan tumbuh dengan corak Tionghoa yang kental. Kelenteng Kelapa Kampit yang menjadi pusat kegiatan spiritual dan seni-budaya masyarakat sekitar, terletak tak jauh dari geosite. Berbagai kuliner peranakan terdapat di Pasar Koboi di seberang kelenteng, mulai dari aneka olahan mi, seafood, kerupuk, hingga kue beragam bentuk dan rasa. Masyarakat di sekitar Geosite Open Pit Nam Salu juga punya sajian khas berupa minuman serpit (perpaduan sereh dan rempah) serta keripik ubi.

► **Pembuatan Kopi Khas Belitung**
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)





Areal Tanjung Kelayang

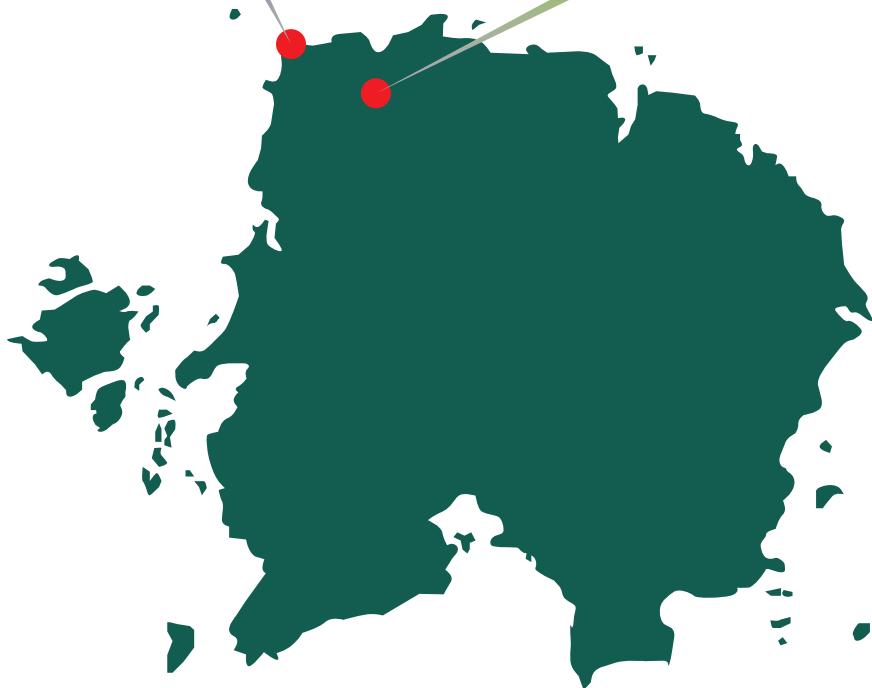
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)

GRANIT PURBA

DI LAUTAN DAN DARATAN

**GEOSITE
TANJUNG KELAYANG**

**GEOSITE
BUKIT PERAMUN**

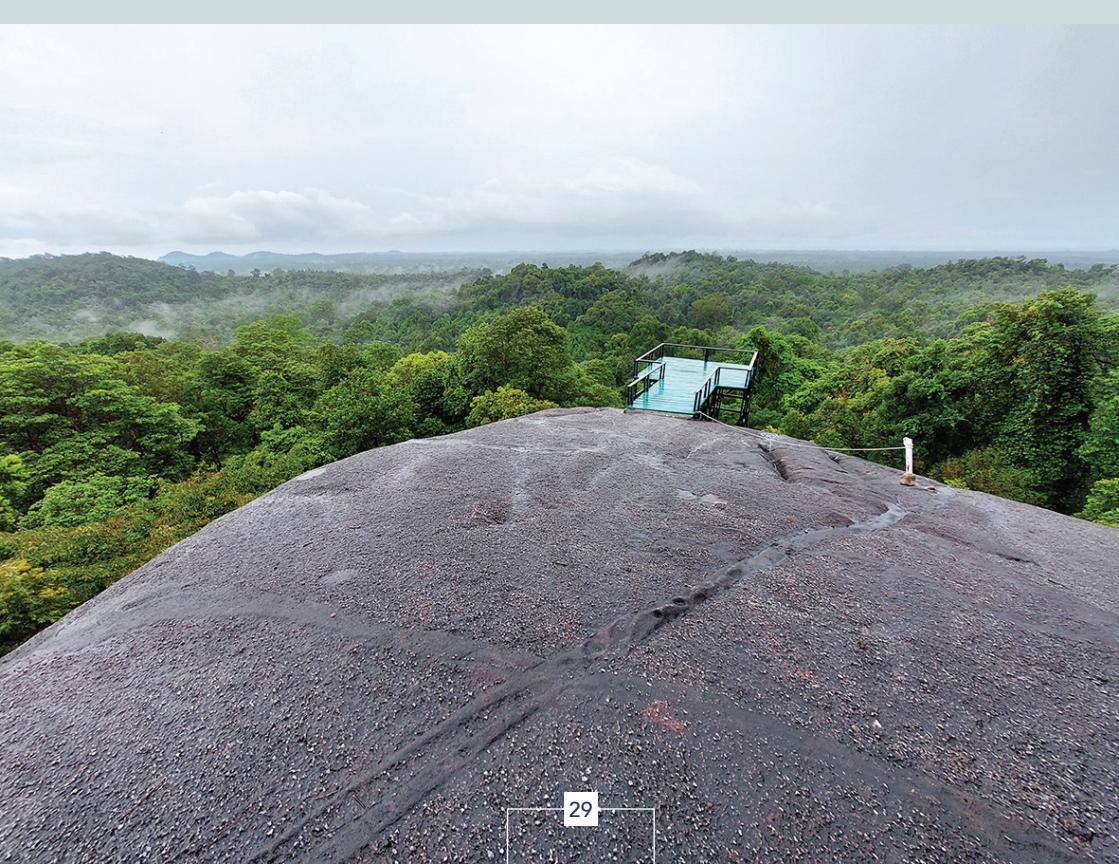


Pulau Belitung dikelilingi lebih dari 200 pulau kecil. Bentang alam berupa granit purba yang disebut tor (formasi batuan), menjadi karakteristik bentang laut dan bentang darat pulau ini. Granit purba lautan dan daratan menjadi daya tarik dan cerita utama di Geosite Tanjung Kelayang dan Geosite Bukit Peramun.

Granit Tanjung Kelayang terbentuk sejak periode Triassic (245-208 juta tahun lalu). Morfologi tor lautan ini menawarkan panorama alam bahari di permukaan dan bawah laut yang berbeda.

Bukit Peramun merupakan geosite yang memiliki bukit granit yang ditumbuhi limpahan pepohonan dan berbagai tanaman herbal yang berkhasiat. Hutan di sini menjadi rumah tarsius belitong (*Cephalopachus bancanus saltator*), salah satu primata terkecil di dunia.

Areal Bukit Peramun
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)





► Granit Triassic di Pulau Kelayan
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)

GRANIT PURBA DI LAUT



► Granit menyerupai kepala burung
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)

Batu-batu granit yang tersebar di pantai, perairan dan pulau-pulau kecil di Geosite Tanjung Kelayang termasuk tipe granit "S", sebagai hasil dari proses perombakan muka bumi yang disebabkan oleh tenaga endogen dari dalam bumi. Proses ini memiliki peranan dalam pembentukan bongkah-bongkah granit yang unik dan bisa dijumpai di hampir sebagian besar pesisir pulau Belitung.

Munculnya bongkahan batu granit ini diawali dengan pembekuan magma di bawah permukaan bumi. Batuan ini kemudian mengalami proses tektonik seperti pengangkatan, beberapa mengalami pematahan dan peretakan. Selama proses pengangkatan ini juga akan terjadi proses retak-retakan yang dialami oleh batu granit atau disebut deformasi.

Setelah muncul, batu granit pun akan mengalami proses pelapukan dan erosi atau abrasi mengikisnya selama ribuan hingga jutaan tahun. Nantinya mereka akan terlihat seperti batu-batu yang terpisah. Padahal bongkah batu ini hanya sebagian dari bagian atas tubuh batu granit yang sangat besar di bawah permukaan bumi.



Batu Belayar
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)



Konservasi tukik

Sumber: Dokumentasi Tim (2022)

KEHIDUPAN DI GRANIT PURBA

Batuan granit di laut menjadi tempat tumbuh terumbu karang seperti Sidesratra sidereal yang menggunung dan *Acropora Hyacinthus* menyerupai meja makan besar. Bongkahan patahan granit diselimuti berbagai karang lunak, antara lain *Sinularia*, *Sarcophyton*, *Capnella* dan *Alcyoniidae*. Selain itu, banyak biota perairan ditemukan, seperti *Nudibranchia*, cacing laut (*Spirobranchus*

giganteus), kuda laut (*Hippocampus, sp.*), bintang laut (*Asteroidea*) termasuk *feather star* (*Crinoidea*) yang kebanyakan hidup di terumbu karang. Saat mengelilingi pulau-pulau kecil dengan perahu, dapat dilihat ikan Nemo atau *clownfish* (*Amphiprion ocellaris*) bahkan terkadang bisa bertemu Penyu hijau (*Chelonia mydas*) berukuran besar yang kini terancam punah.

Di Geosite ini, dapat pula ditemukan elang laut perut putih (*Haliaeetus leucogaster*), elang tikus (*Elanus caeruleus*), elang bondol (*Haliartus indus*), bubut alang-alang (*Centropus bengalensis*), walet sapi (*Collocalia esculenta*), bangau kendi (*Bubulcus ibis*) dan lainnya. Batuan granit besar ternyata menjadi habitat bagi kelelawar putih (*Pipistrellus vordermanni*) yang tidur di celah-celah bebatuan pada siang hari dan keluar mencari makan menjelang matahari terbenam. Saat senja, kerap terlihat atraksi elang bondol berburu kelelawar putih.

Kelelawar putih

Sumber: <https://kumparan.com/banthalayoid/upaya-konservasi-kelelawar-kalong-putih-di-gorontalo-1sKKDxLdcBU/full> (2022)



Elang bondol

Sumber: <https://babel.antaranews.com/berita/73848/konservasi-elang-bondol> (2022)



► **Selamat Kampong**

Sumber: Dokumentasi Tim (2022)

KISAH DI BALIK BATU GRANIT

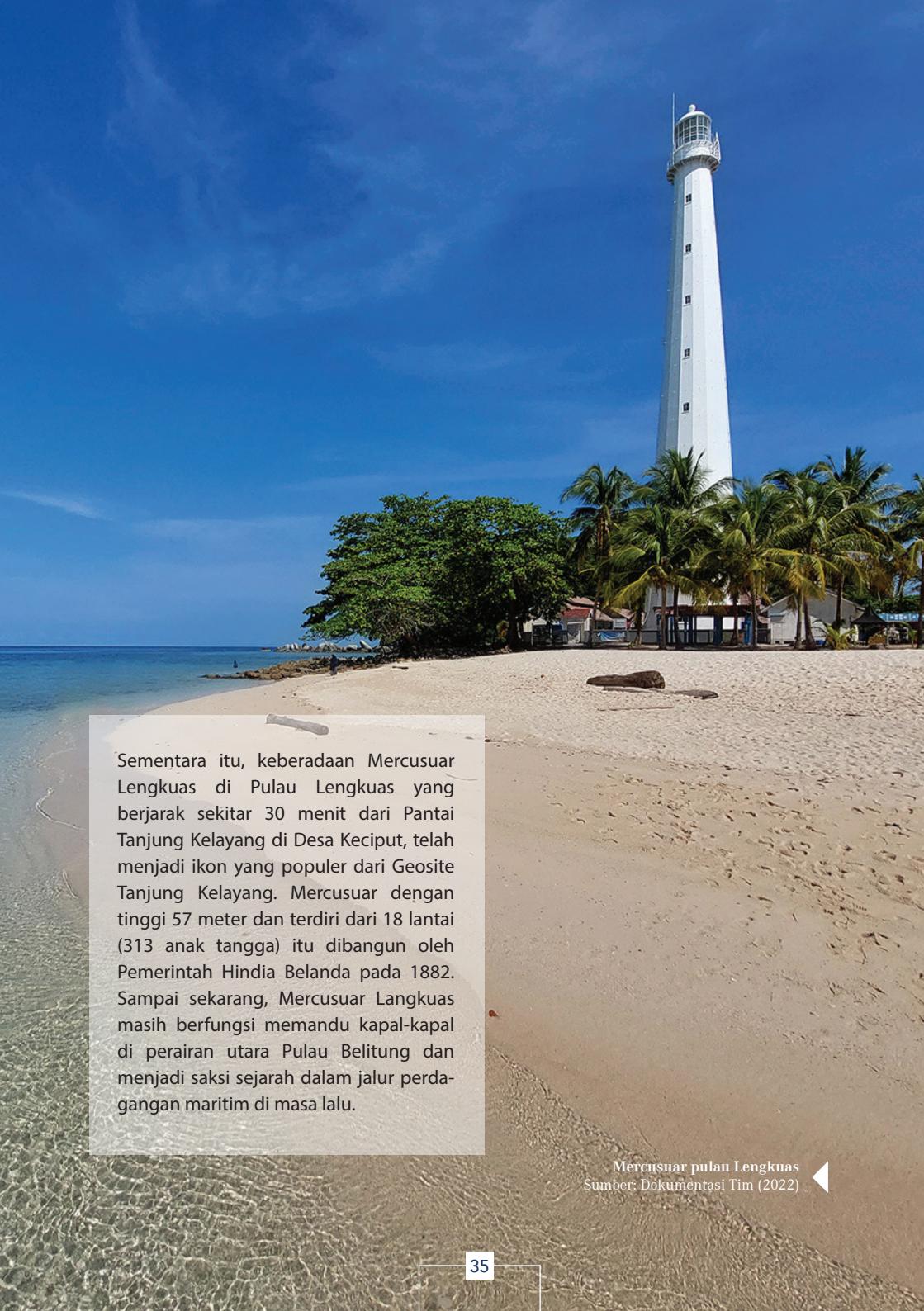
Di kawasan pesisir Geosite Tanjung Kelayang, masyarakat di Desa Keciput memiliki keistimewaan budaya yang terhubung dengan legenda dan mitos batu-batu granit. Setiap pulau atau sekumpulan batu memiliki nama dan cerita.

Desa Keciput juga memiliki ritual *Selamat Kampong* di bulan Syawal dan Maulid serta *Selamat Laut (Muang Jong)* setiap 10 Oktober. Pada *Selamat Kampong*, masyarakat dari seluruh dusun berkumpul untuk berdoa bersama dan mendapatkan air doa (*kesalan*). Pemimpin ritual (Tetua Kampong/Kik Dukun) juga akan melakukan siram air (cucur air) di perbatasan desa. Sedangkan *Muang Jong*, dimaknai sebagai upacara tolak bala di laut. Pada ritual tersebut, masyarakat melarung sesaji yang diletakkan dalam miniatur kapal tradisional (*jong*).

► **Muang Jong**

Sumber: Dokumentasi Tim (2022)





Sementara itu, keberadaan Mercusuar Lengkuas di Pulau Lengkuas yang berjarak sekitar 30 menit dari Pantai Tanjung Kelayang di Desa Keciput, telah menjadi ikon yang populer dari Geosite Tanjung Kelayang. Mercusuar dengan tinggi 57 meter dan terdiri dari 18 lantai (313 anak tangga) itu dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda pada 1882. Sampai sekarang, Mercusuar Langkuas masih berfungsi memandu kapal-kapal di perairan utara Pulau Belitung dan menjadi saksi sejarah dalam jalur perdagangan maritim di masa lalu.

Mercusuar pulau Lengkuas
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)



► Batu Kembar Bukit Peramun
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)

BATU KEMBAR

Geosite Bukit Peramun seluas 115 hektar, tersusun dari Granit Tanjungpandan yang mengandung kuarsa, alkali *feldspar*, mika, *hornblende* (*amfibol*), dan biotit dari zaman *Triassic*. Batuan granit di sini membentuk bukit setinggi 129 mdpl dan merupakan titik paling tinggi di Belitung bagian barat laut. Di puncak Bukit Peramun, terdapat lanskap tor yang disebut batu kembar. Masyarakat percaya bahwa batu-batu tertentu di Geosite Bukit Peramun memiliki energi positif yang mampu memulihkan stamina tubuh.

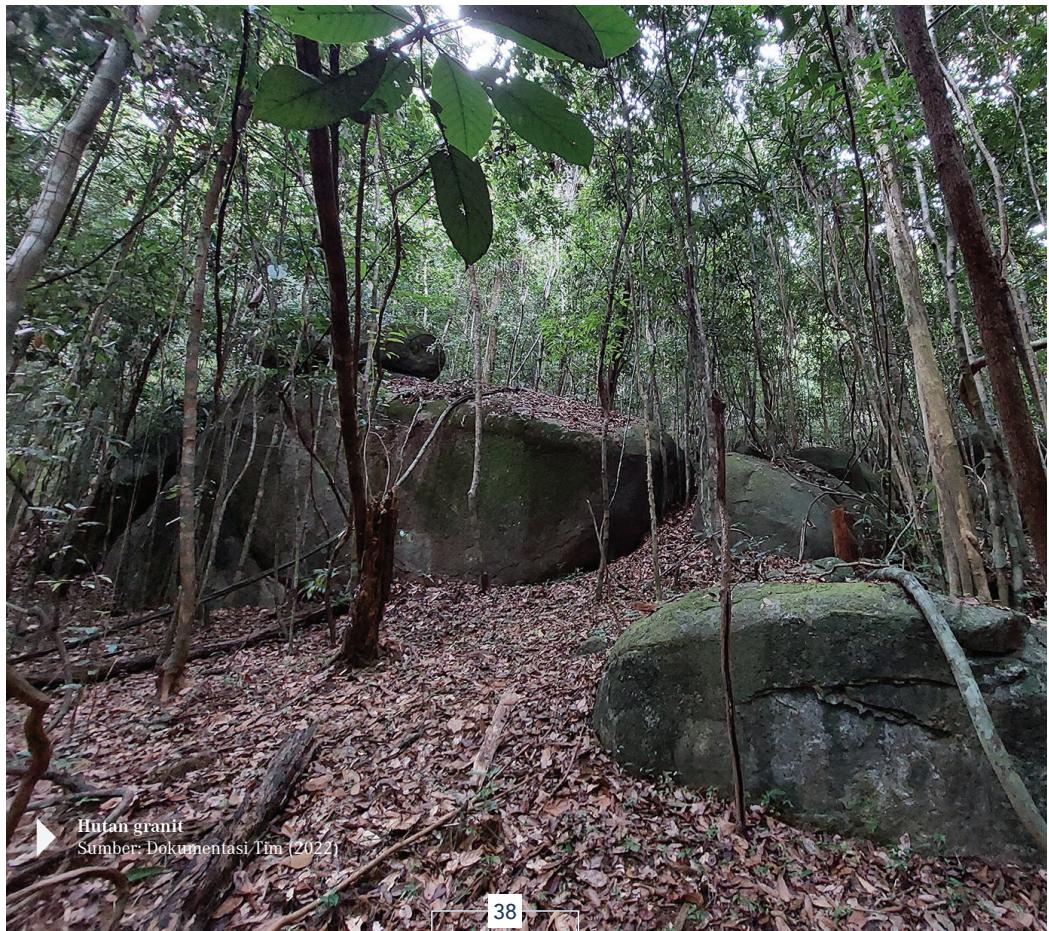


Granit Tanjungpandan

Sumber: Dokumentasi Tim (2022)

HUTAN GRANIT

Hamparan hutan di atas batu granit menyediakan habitat yang baik bagi primata terkecil di dunia: tarsius belitong. Berat badannya berkisar 100-150 gram dengan panjang 12-15 cm. Matanya yang besar dan ekornya yang sepanjang dua kali tubuhnya, menjadikannya satwa unik.



► Hutan granit

Sumber: Dokumentasi Tim (2022)



Tarsius belitong

Sumber: Dokumentasi Tim (2022)

Tarsius belitong atau yang dikenal oleh masyarakat lokal dengan *pelile'an*, merupakan hewan yang setia karena hanya mempunyai satu pasangan hidup (monogami). Satwa insektivora ini menangkap serangga dengan melompat dan hidup di dalam lubang-lubang pohon.

Cephalopachus bancanus saltator adalah sub-spesies endemik karena hanya terdapat di Belitung. Saat ini, satwa tersebut masuk dalam kategori rentan terancam punah dan populasinya cenderung menurun. Upaya menjaga ekosistem Geosite Bukit Peramun merupakan langkah untuk mempertahankan kelangsungan hidup tarsius belitong

Ekosistem hutan di atas batuan granit menyediakan banyak jenis tumbuhan potensi obat, di antaranya pasak bumi (*Eurycoma longifolia*), jemang (*Rhodamnia cinerea*), betor belulang (*Calophyllum lanigerum*), dan berangan duri (*Calophyllum inermis*).



Kedai kopi di Bukit Peramun
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)

SANG PRAMOEN

Sejarah tentang Bukit Peramun dapat ditelusuri dari namanya, yaitu *pramoen*. Nenek moyang masyarakat sekitar dikenal sebagai peramu yang mahir meracik tanaman obat. Tradisi itu masih bertahan hingga kini.

Sementara itu, di masa penjajahan, konon warga yang berada dalam pelarian, sempat bersembunyi dengan tinggal di antara celah dan goa granit di Bukit Peramun. Mereka bertahan hidup dari mengkonsumsi tanaman buah dan mengolah obat-obatan yang mereka tanam di hutan.

Tanah subur di Bukit Peramun juga menjadi tempat bagi tumbuh kembangnya berbagai tanaman endemik berkhasiat. Salah satunya adalah pasak bumi (*longjack*) yang populer dipercaya sebagai afrodisiak. Umumnya, racikan pasak bumi dan rempah-rempah lainnya menjadi campuran kopi yang disajikan di sana.

Kini, Bukit Peramun juga tengah dikembangkan sebagai "hutan digital." Pada berbagai titik, pengunjung dapat berinteraksi di dunia maya dan menemukan tanda maupun kode yang dapat dipindai dengan gawai pintar.



Hutan digital

Sumber: Dokumentasi Tim (2022)





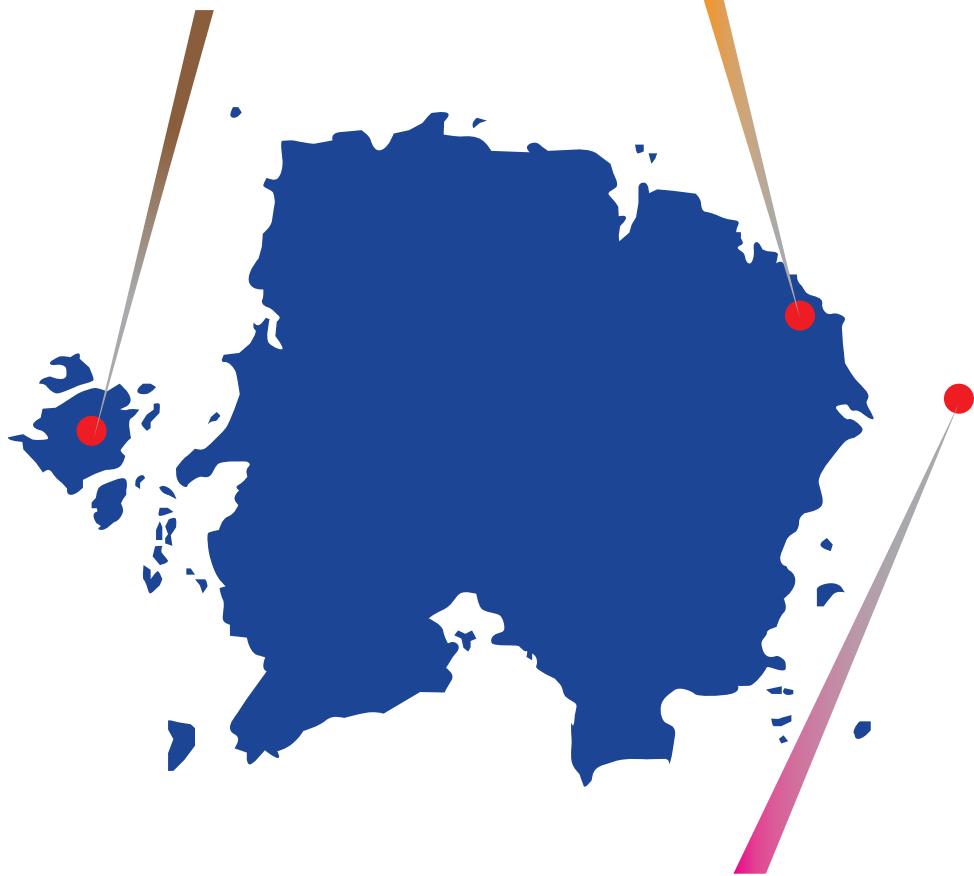
► **Ukiran burung pada cadik kater**
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)

PESONA

GEOSITE KEPULAUAN

GEOSITE
KEPULAUAN MENDANAU

GEOSITE
BURUNG MANDI



GEOSITE
DESA BUKU LIMAU



► **Hamparan kapal tradisional di Suak Gual Kep. Mendanau**
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)

Pulau Belitung tak hanya kaya dengan potensi geologi dan keanekaragaman hayati, tetapi juga akulturasi budaya Melayu, Tionghoa, Bugis, dan lain-lain. Konservasi penyu dan terumbu karang oleh masyarakat pesisir yang senantiasa menjaga alam serta kreativitas ekonomi lokal masyarakat di pulau-pulau kecil, menjadi kekuatan dari Geosite Burung Mandi, Geosite Kepulauan Mendanau, dan Geosite Desa Buku Limau.

Geosite Burung Mandi menawarkan gugusan batuan granit termuda dengan butiran yang halus dan berwarna gelap akibat kandungan di dalamnya. Hamparan pasir putih di pantai Burung Mandi turut menjadi bagian dari geosite ini.

Geosite Kepulauan Mendanau terbentuk akibat aktivitas geologi yang menyebabkan formasi Kelapa Kampit yang luas di bawah laut terangkat, sehingga memunculkan dinding batuan unik. Masyarakat di kepulauan Mendanau adalah komunitas kreatif pulau kecil yang memanfaatkan alam untuk ekonomi berkelanjutan.

Geosite Desa Buku Limau menawarkan perpaduan panorama pantai dan terumbu karang yang menjadi tempat hidup berbagai ikan karang yang penuh warna dan penyu. Buku Limau memiliki tipologi desa pesisir yang bermata pencaharian sebagai nelayan.

► **Buku Limau**
Sumber: Disbudpar Beltim (2021)





Granodiorite Burung Mandi

Sumber: Dokumentasi Tim (2022)

GRANIT PASCA-JURASSIC

Formasi geologi yang ada di Geosite Burung Mandi merupakan intrusi granit berumur 115-180 juta tahun lalu (pasca-Jurassic) yang dikenal sebagai *Granodiorite* Burung Mandi, dengan ciri batuan berwarna hijau muda dan serupa kristal yang berkilau. Granit tersebut termasuk Granit Tipe I yang terbentuk dari pembekuan magma (*igneous source*) dan tersebar di sekitar Gunung Burung Mandi dan Pantai Malang Lepau.

Di sebelah selatan Pantai Burung Mandi, terdapat singkapan batuan *granodiorite*, yang menggambarkan sebuah proses perombakan muka bumi (denudasi) oleh tenaga eksogen yang mengubah bentuk granit di permukaan seperti nampak sekarang ini.



Singkapan batuan *granodiorite* tersebut juga menjadi pembentuk bukit di mana Kelenteng Kwan Im berdiri. Meski terlihat serupa dengan granit pada umumnya, namun *granodiorite* merupakan batuan yang memiliki kandungan *felspar plagioclase*.

Granit di Kelenteng Kwan Im
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)

KEUNIKAN EKOSISTEM PESISIR

Ikan kerisi (*Pristipomoides filamentosus*) merupakan sumber daya laut yang melekat dengan nama geosite. Perahu khas kater mempermudah nelayan mencari ikan kerisi selain ikan-ikan laut lainnya seperti tenggiri. Pada saat air laut surut, maka akan banyak ditemukan kimpang (*Lambis lambis*), gurita (*Octopus sp.*), dan kerang bulu (*Anadara antiquata*) di pantai. Aktivitas penduduk mencari kimpang (*ngimpang*), gurita (*ngerita*), dan kerang bulu bahkan menjadi tradisi masyarakat Desa Burung Mandi.



Ikan kerisi

Sumber: Disbudpar Beltim (2021)

Hal yang menarik dari Geosite Burung Mandi adalah karakter ekosistemnya yang merupakan perpaduan hutan dataran rendah dan hutan pantai. Pohon kayu terbaik, yaitu ulin (*Eusideroxylon zwageri*), masih ditemukan di ekosistem hutan gunung burung mandi. Tanah pesisir yang berpasir ternyata tidak menghalangi tumbuhnya pohon buah-buahan tropis seperti durian, rambutan, kuini, dan kemang.

Pohon ulin

Sumber: Dokumentasi Tim (2022)



Burung pergam laut (*Ducula bicolor*)
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)

Geosite ini menjadi jalur migrasi beberapa jenis burung raptor migran (*top predator*), seperti sikep madu asia (*Pernis ptilorhynchus*) dan elang alap nipon (*Accipiter gularis*) yang berasal dari kawasan Asia Timur. Burung paok hijau (*Pitta sordida*), burung migran yang berasal dari Asia Tenggara, juga dapat dijumpai. Selain itu, ada berbagai jenis burung pantai, antara lain pergam laut (*Ducula bicolor*), kuntul kecil (*Egretta garzetta*), trinil pantai (*Tringa hypoleucus*), dan dara laut benggala serta burung air, antara lain burung cekakak merah (*Halcyon coromanda*) dan cekakak belukar (*Halcyon smyrnensis*).

KEHIDUPAN DI ATAS ***GRANODIORITE***

Salah satu toponimi tentang Burung Mandi, berasal dari kisah para pelaut dari negeri seberang yang melihat perbukitan menyerupai siluet seekor burung (*burong*) yang sedang berendam atau mandi di laut. Istilah “burong mandi” menjadi nama untuk desa sekligus geosite di Kecamatan Damar itu.

Masyarakat nelayan di Burung Mandi memiliki keterampilan membuat perahu kayu tradisional yang disebut kater serupa jukung dalam ukuran relatif kecil. Pada siang menjelang sore, kater-kater berwarna-warni semarak berlabuh rapi di pantai berpasir putih setelah dipakai untuk menangkap ikan-ikan kerisi.

Barisan Kater di pantai Burung Mandi
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)





► **Kelenteng Dewi Kwan Im**
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)

Menjelang akhir tahun, terdapat Festival Irau (ramai) yang merepresentasikan kekhasan aspek sosial-budaya masyarakat. Pagi-pagi sekali, para nelayan secara serempak berlomba menangkap ikan dengan kater masing-masing. Siapa yang dapat paling banyak, ialah pemenangnya. Usai melaut, ikan-ikan tangkapan mereka akan dibakar dan dimakan bersama.

Di Burong Mandi terdapat kelenteng yang dibangun tahun 1747 dan berdiri kokoh di atas batuan *granodiorite*. Sebuah patung Dewi Kwan Im berukuran raksasa, menjulang anggun di antara batu-batu besar. Kelenteng Dewi Kwan Im juga memiliki sebuah altar Dewa Batu. Tempat ibadah masyarakat Tionghoa tersebut bersebelahan dengan sebuah masjid sebagai potret keharmonisan keberagaman.



► Formasi Kelapa Kampit Kepulauan Mendanau
Sumber: Pokdarwis Selat Nasik (2022)

BENTENG BATU

Geosite Kepulauan Mendanau terletak di perairan laut Belitung sebelah barat dengan Pulau Mendanau sebagai pulau terbesar yang berbukit-bukit dan dikelilingi pulau-pulau kecil.

Batuan di sana tersusun dari metasedimen Formasi Kelapa Kampit dan Formasi Tajam. Kedua formasi tersebut berumur sekitar 300 juta tahun (*Permo Karbon*). Batuan dan mineralnya berupa batu pasir sisipan batu lanau. Diduga batuan itu mengandung lapisan pembawa timah dengan sedikit batu pasir kuarsa sisipan batu lanau.

Singkapan batuan metasedimen dapat ditemui di sepanjang sisi utara pantai Pulau Batu Dinding dan Pulau Langer. Singkapan tersebut menjadi benteng pelindung kedua pulau itu dari hantaman gelombang. Sedangkan singkapan batuan formasi tajam, dapat ditemui di Bukit Petaling.

Formasi Tajam

Sumber: Dokumentasi Tim (2022).





SIMPOR PETALING

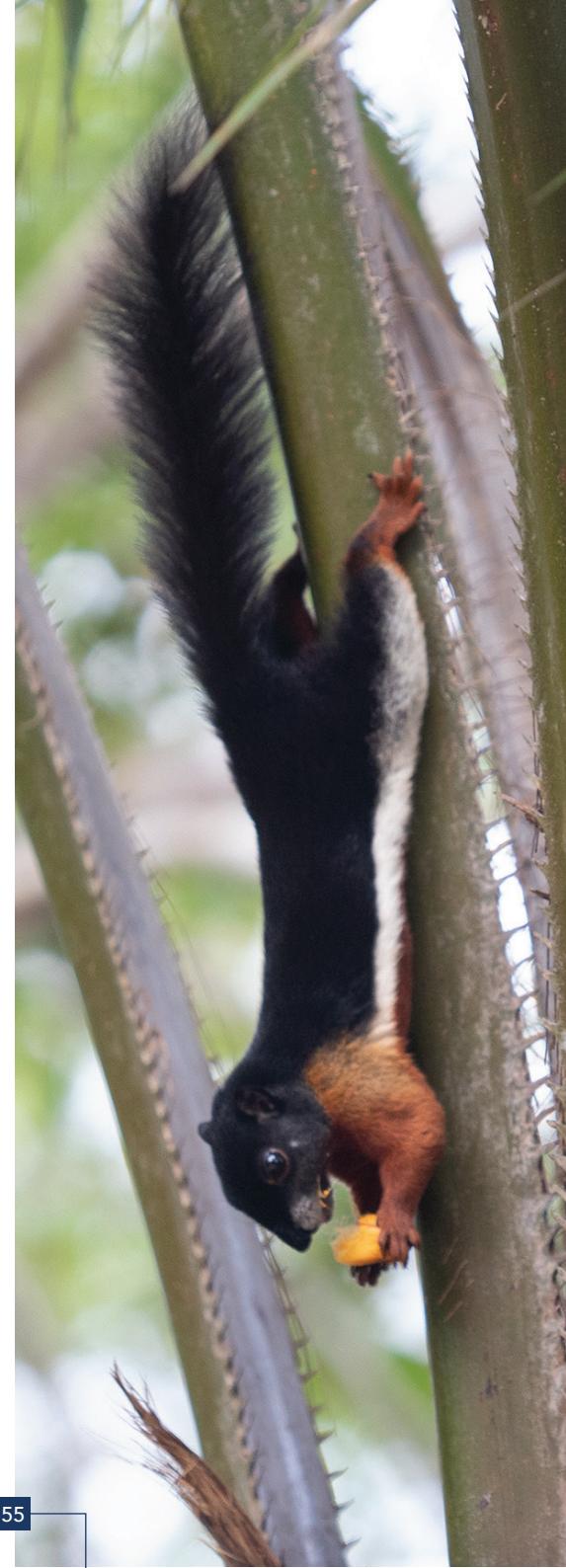
Kekhasan flora Kepulauan Mendanau tercermin dalam sebuah lagu daerah berjudul *Simpor Petaling* yang terinspirasi dari dua jenis tanaman: simpor dan petaling. Simpor sendiri terdiri dari dua jenis, yaitu simpor laki dan simpor bini. Simpor laki (*Dillenia eximia*) dipercaya memiliki kekuatan magis dan biasanya disimpan di rumah untuk pengusir marabahaya. Sedangkan simpor bini (*Dillenia suffruticosa*), daunnya umum digunakan masyarakat sebagai wadah, seperti pembungkus bumbu dapur, aneka kue, tempe, dan lontong.

Petaling (*Ochanostachys amentacea*) merupakan jenis pohon yang hanya tumbuh di Desa Petaling Pulau Mendanau. Tumbuhan itu dipercaya masyarakat sebagai penangkal racun dan penangkal binatang buas. Tak heran jika masyarakat Mendanau bepergian ke luar pulau, mereka tidak lupa menyisipkan sepotong kayu petaling di dalam tasnya agar terhindar dari malapetaka.



Tumbuhan lain yang menarik di Kepulauan Mendarau, tepatnya Pulau Langer, adalah pohon perepat, vegetasi mangrove jenis *Sonneratia alba* yang berusia lebih dari 200 tahun.

Pulau Mendarau memiliki berbagai satwa endemik, salah satunya bajing tiga warna (*Callosciurus prevostii*), yaitu oranye, putih, dan hitam di bagian punggung. Oleh masyarakat setempat, satwa unik itu dikenal sebagai tupai selat nasik atau disingkat tusena.



BUDAYA DAN EKONOMI KREATIF BERKELANJUTAN

Kebudayaan Melayu terasa kental mewarnai keseharian masyarakat di Kepulauan Mendanau. Seni sastra pantun, tari, dan musik kerongcong khas Melayu, selalu hadir pada berbagai acara dan pesta adat, terutama perkawinan.

Tradisi *Bejuli* dan Payung Lilin yang sudah langka di Belitung, masih dipraktikkan pada setiap perayaan perkawinan. Payung Lilin digunakan sebagai penerangan malam hari mengiringi perjalanan mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan ketika akad nikah.

Bejuli adalah sebutan untuk acara arak-arakan pengantin dengan dipanggul oleh 4 orang menggunakan *juli*. *Bejuli* juga dilakukan untuk menyambut tamu penting dan acara khataman.

Stambul Fajar merupakan bentuk kesenian kerongcong yang masih ada hingga saat ini. Pertunjukan dimulai tengah malam dan tuan rumah akan menghadirkan *tambul* (suguhan kudapan) secara bertahap hingga tiba fajar. Bubur nasi (*timbok*) disuguhkan sebagai menu penutup ketika fajar tiba.



Alat musik di Sanggar Budaya Negeri Melayu
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)

Kuliner oleh-oleh *kempelang*

Sumber: Dokumentasi Tim (2022)



Kepulauan Mendoranau juga menjadi pusat produksi *kempelang* (kerupuk) ikan dan cumi yang hasilnya dijual ke Belitung dan daerah-daerah lain. Kini, para ibu-ibu nelayan dan pemuda juga tengah mengembangkan kerajinan kain *ecoprint* yang terbuat dari pewarna alam dengan beragam motif daun dan bunga endemik Mendanau.



Kain *ecoprint*

Sumber: Dokumentasi Tim (2022)



► **Terumbu karang Buku Limau**
Sumber: Disbudpar Beltim (2022)

PANORAMA BAWAH LAUT BUKU LIMAU

Secara umum, Geosite Desa Buku Limau meliputi berbagai pulau yang disebut dengan gugusan Kepulauan Memprang yang batuannya tersusun dari aluvial hasil pelapukan berumur sekitar 2 juta tahun. Keunikan geologi di *geosite* tersebut dapat dilihat dari kekhasan corak Pulau Nangka yang berupa batuan beku Andesit Basaltik yang mendominasi dan dengan sedikit singkapan kontak *granodiorite* (formasi batu granit muda) di bagian tenggara.

Keistimewaan dari *geosite* ini dapat ditemukan dari kehidupan bawah lautnya. Selain memiliki kekayaan sumber daya maritim berupa berbagai jenis ikan dan biota laut, Buku Limau juga memiliki terumbu karang yang dipenuhi ragam warna pelangi.

Terumbu karang Buku Limau
Sumber: Disbudpar Beltim (2022)



EKOSISTEM TERUMBU KARANG

Geosite Desa Buku Limau berada di dalam kawasan konservasi dengan ekosistem terumbu karang yang baik. Di sana terdapat sejumlah karang keras, seperti *Acropora hyacinthus*, *Favia sp.*, dan *Montipora sp.*; karang jamur, seperti *Polyphyllia sp.*; dan karang lunak, seperti *Sinularia sp.* dan *Sarcophyton sp.*. Selain itu, ada pula makro alga jenis *Padina sp.* dan *Sargasum sp.* serta kima (*Tridacna sp.*) dan siput air (*Nudibranchia*).



Koral bawah Laut

Sumber: Disbudpar Belitung (2022)



Biota bawah laut

Sumber: Disbudpar Beltim (2022)

Ekosistem terumbu karang yang baik di perairan Buku Limau menjadi habitat beragam biota laut, termasuk ikan napoleon (*Cheilinus undulates*) sebagai salah satu ikan karang besar. Selain itu, banyak ikan yang bernilai ekonomis, seperti tenggiri, kakap, dan ikan bulat. Komoditi tangkapan laut lain yang biasanya diasinkan dan menjadi produk masyarakat nelayan di sana, meliputi teri (*Stolephorus commersonii*), selar (*Selaroides leptolepis*), jui/japuh (*Dussumieria acuta*), tamban (*Sardinella albella*), dan cumi kecil.

Pantai-pantai di geosite ini merupakan tempat bertelurnya penyu. Lokasi peneluran terbesar terdapat di Pulau Pesemut dan Pulau Memperang yang saat ini sudah dikonservasi. Jenis penyu yang bertelur di Pulau Pesemut dan pulau-pulau lainnya adalah penyu hijau (*Chelonia mydas*) dan penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*).



Kima (*Tridacna sp.*)

Sumber: Disbudpar Beltim (2022)



Penjemuran ikan dan cumi
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)

KEHIDUPAN DESA NELAYAN

Desa Buku Limau dihuni oleh Suku Bugis dari Sulawesi Selatan yang telah mene-
tap dari generasi ke generasi. Di sana,
 kaum lelaki bekerja dengan melaut,
 sementara kaum perempuan mewarisi
 pengetahuan dan keterampilan menge-
 lola hasil laut. Ibu-ibu masih menggunakan
 cara tradisional dan bahan organik
 dalam mengasinkan ikan dan cumi yang
 dijemur langsung di bawah terik mataha-
 ri. Hamparan ikan asin pun menjadi
 pemandangan yang tak terelakan
 di setiap sudut desa.

Lelaki bugis memiliki keahlian membuat kapal nelayan yang diwarisi secara turun temurun selama kurang lebih 4 generasi. Satu perahu berukuran rata-rata 9-11 meter dibuat 4-6 bulan. Pada musim tertentu (angin kencang) ketika para nelayan tidak melaut, mereka biasanya mencari gurita di karang-karang dengan memakai alat kayu panjang yang disebut Baribi.

Pada momen-momen penting maupun perayaan, penduduk Desa Buku Limau juga mengikuti tradisi masyarakat Belitung, yaitu makan *bedulang* (makan bersama dalam satu nampan). Saat menikmati *bedulang*, warga dapat menyantap sajian lengkap berupa aneka lauk-pauk, sayur, dan sambal. Setiap *bedulang* biasanya disajikan untuk empat orang. *Bedulang* telah menjadi simbol keakraban dan kehangatan sebagai karakter masyarakat Belitung.



Sajian *Bedulang*
(makan bersama satu nampan).
Sumber: Yusti Husein (2022)



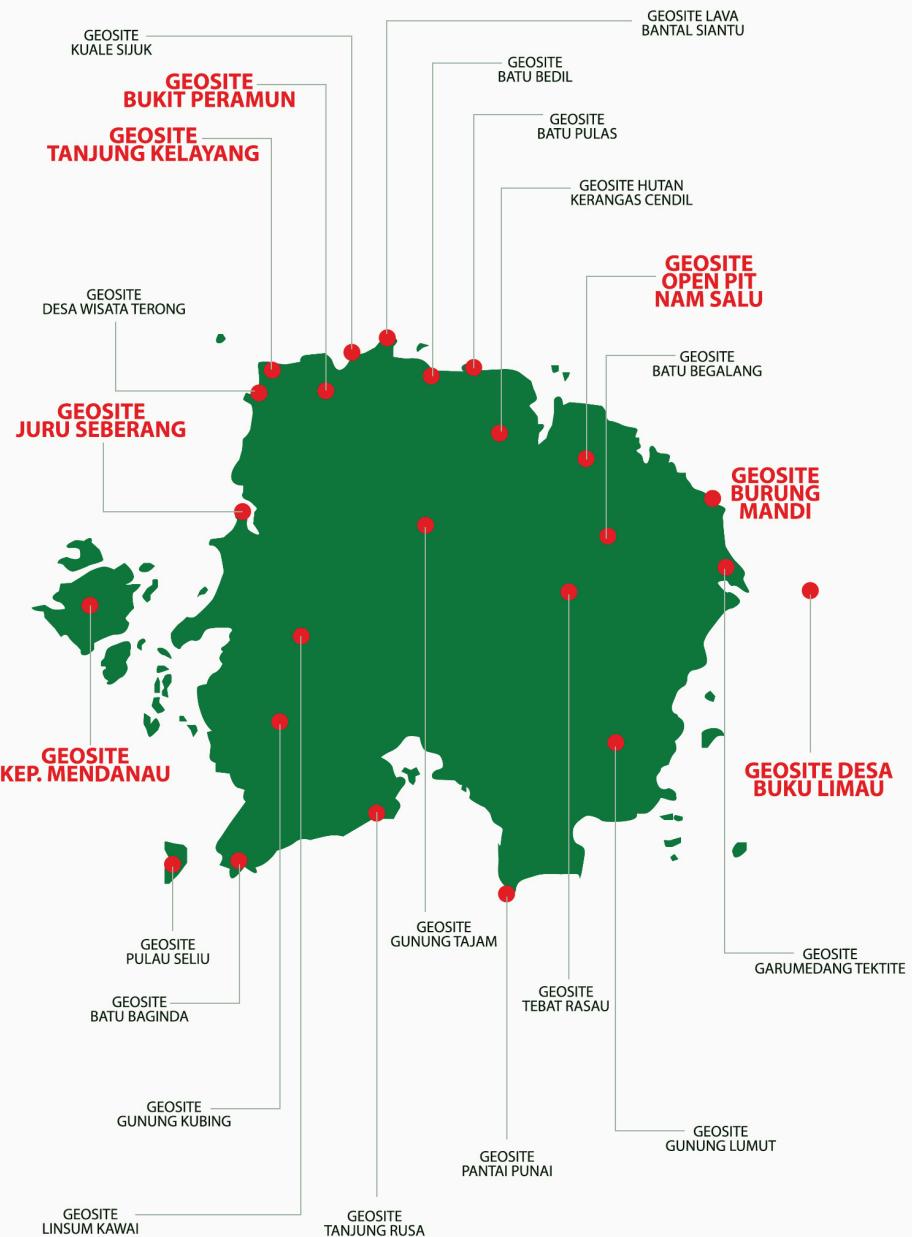
Pembuatan kapal kayu
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)



► Bekas tambang timah Open Pit Nam Salu
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)

DAFTAR GEOSITE

BELITONG UNESCO GLOBAL GEOPARK



SEKILAS UGG BELITONG

Keberhasilan Belitung masuk dalam daftar UNESCO Global Geopark tentunya karena kekuatan geologi, biologi, dan kultural yang saling melengkapi sebagai daya tarik. Adanya, proses geologi, dan tektonik serta evolusi daratan bumi, membantu lanskap alam berpadu dengan kekayaan fauna dan flora. Selain itu, Geopark Belitung didukung pula dengan keberadaan akulturasi budaya Melayu dan Tionghoa..



Geo-produk

Sumber: Dokumentasi Tim (2022)

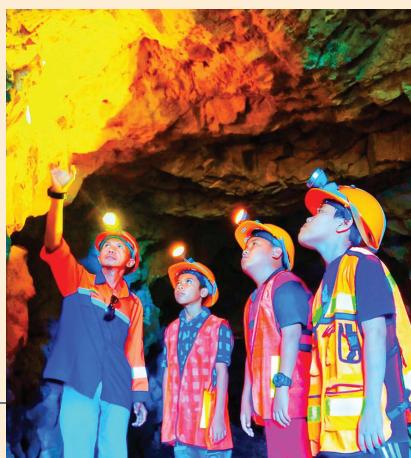


Geopark Belitung mengembangkan misi UNESCO dalam edukasi dan riset melalui Pusat Informasi Geopark. Geo-edukasi dan geo-literasi menjadi upaya untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat terkait keragaman geologi, biologi, dan budaya yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan. Geo-produk seperti lada, kopi, herbal, dan madu, yang merupakan hasil riset dan inovasi berkelanjutan terus dikembangkan guna pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat.

Geo-edukasi

Sumber: Dokumentasi Tim (2022)

Beragam keunikan Geopark Belitung, di antaranya, lanskap granit tor, batu satam (*billitonite*), dan batuan kuarsa diorit di jalur timah (*Tin Belt*). Selain itu, terdapat sejarah tambang timah kuno berupa, singkapan batuan sedimentasi Permo Karbon, singkapan sedimen tempat ekosistem kerangas terbentuk, bentangan laut dan pulau-pulau kecil, serta biogeografi dan hubungannya dengan diversitas geologi, biologi, dan budaya.



PEREMPUAN DAN GEOPARK BELITONG



Perempuan membuat *ecoprint*
Sumber: Dokumentasi Tim (2022)

Keberlanjutan Geopark Belitung tidak terlepas dari kehadiran dan kontribusi perempuan sebagai wujud dari upaya pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) terhadap aspek kesetaraan gender. Perempuan berperan strategis pada setiap level tata kelola geopark dalam menjalani misi edukasi, konservasi alam dan budaya, serta pengembangan ekonomi kreatif. Pada berbagai kisah tentang tujuh geosite pada buku ini, kita telah melihat kontribusi nyata perempuan pada banyak hal.

Secara khusus, perempuan menjadi sosok kunci di dalam inovasi geo-product yang menegaskan keunikan Geopark Belitung. Mereka termasuk seniman atau pengrajin di balik keindahan kain-kain tradisional Belitung, seperti tenun cual, ecoprint pewarna alam, dan batik yang menciptakan potensi ekonomi baru. Selain wastra, para perempuan turut berperan dalam pengembangan produk usaha kecil dan menengah (UKM), pemberdayaan masyarakat, dan tata kelola yang memadukan serangkaian nilai dan cerita seputar Geopark Belitung. Perempuan juga menempati hampir separuh porsi dari keseluruhan sumber daya manusia pengelolaan Geopark Belitung.



Lada Belitung
Sumber: Billiton Spice (2022)

GEOPARK BELITONG DI MASA DEPAN

Geopark Belitung merupakan investasi bagi generasi ke depan dan memiliki peta jalan pada tahun-tahun mendatang, mulai dari penetapannya sebagai UNESCO Global Geopark (UGG), dilanjutkan dengan pengembangan riset, inovasi geo-produk, pengembangan *socio-technopreneur*, hingga menjadi UGG Belitung berkelanjutan yang selalu hadir bagi kebutuhan masa depan.

Geowisata berbasis masyarakat menjadi peluang dalam keberlanjutan geopark di masa depan. Konsep wisata yang memprioritaskan konservasi dan edukasi mampu menarik wisatawan melalui aktivitas-aktivitas, seperti *geo-track and trail*, geo-eduwisata, dan geo-kuliner. Kelak, digitalisasi akan menjadi platform dalam pengembangan e-geowisata agar memudahkan siapapun mendapatkan informasi dan data tentang Geopark Belitung.



Geowisata

Sumber: Dokumentasi Tim (2022)



Geotrail

Sumber: indonesiaphotogallery.com (2022)



Konservasi Mangrove Untuk Masa Depan
Sumber: HKM Sebrang Bersatu (2022)

AKOMODASI

Sheraton Belitung Resort
Jalan Pantai Penarikan Dusun Timur Jaya,
Tanjung Binga, Sijuk, Belitung, Indonesia, 33414
+62 719-8000999

Swiss-Belresort Belitung
Jln. Tanjung Kelayang No. 168, Tanjung Binga,
Belitung, Indonesia
+62-719 930 4888
resvrsa@swiss-belhotel.com

Hotel Santika Premier Beach Resort Belitung
Jl. Pantai, Dusun Ulu, Sijuk, Kabupaten Belitung,
Kepulauan Bangka Belitung 33414
+0823-7189-1889

Arumdalu Private Resort
Jl. Batu Lubang 33452, Membalong, Belitung
Island, Indonesia
P. +62 819 4943 0545 | +62 819 4956 7709
M.info@arumdalubelitung.com

LEEBONG ISLAND
Leebong Island, Belitung - Indonesia
+62 877 9609 9123 (WhatsApp Only)
resort@leebongisland.com

Eco Beach Tent Belitung
Jl. Pantai Tanjung Kelayang, Bukit Belangor, Desa
Keciput, Kecamatan Sijuk, Belitung 33414
ID +62 812 2030 3633
Email : contact.ecobeachtent@gmail.com

Homestay Pak Ma'ie
Jl. Buhani Samsudin RT 005 RW 002 Kel. Keciput
Kec. Sijuk Tanjungpandan - Kepulauan Bangka
Belitung
0819-2966-8150

Homestay Panji dan Vadila
Jalan Ishak Deramat, RT 008, RW 002 Desa
Tanjong Tinggi, Keciput, Sijuk, Kabupaten
Belitung, Kepulauan Bangka Belitung 33451
0819-7898-590

KULINER & CENDERATA MATA

Belitung dan pulau-pulau di sekitarnya merupakan kawasan yang menjadi percampuran berbagai budaya. Salah satu wujud dari kekayaan tersebut, dapat dilihat dari keragaman kuliner yang disantap oleh masyarakat setempat, antara lain mie rebus belitong, soto belitong, kepiting isi, dan lain-lain. Belitung juga memiliki sajian istimewa yang selalu hadir di setiap perayaan maupun lauk-pauk sehari-hari, yaitu gangan yang sudah diakui sebagai "Warisan Budaya Takbenda".



Gangan

Sumber: Dokumentasi Tim (2022)



Purun Ecostraw

Sumber : Dokumentasi Purun Ecostraw (2022)

Tentu saja, selain kuliner, ada bermacam kerajinan dan makanan kecil yang selama ini turut menjadi penopang perekonomian masyarakat sekaligus cenderata mata bagi para wisatawan, antara lain tenun cual, batik, kain *ecoprint*, anyaman lais, dan sebagainya. Baru-baru ini, Belitung juga memproduksi sedotan ramah lingkungan yang telah dikenal hingga ke mancanegara, yaitu Purun Ecostraw, terbuat dari rumput liar purun (*Lepironia articulata*) yang tumbuh di air dan rawa.





Source: Team Documentation (2022)
Ganggaan



Source : Dokumentasi Purun Ecostraw (2022)



nzied as "Intangible Cultural Heritage".
namely ganggan which has been recog-
every celebration and daily side dish,
a special dish that is always present at
stuffed crab, and others. Belitung also has
Belitung boiled noodles, soto Belitung,
culinary consumed by locals, including
wealth can be seen from the diversity of
have mixture of cultures. One form of this
Belitung and the surrounding islands

CULINARY & SOUVENIR

HOMESTAY

RESORT

HOTEL

Homestay Pak Maie
Jl. Buhani Samsudin RT 005 RW 002 Kel. Keciput
Kec. Sijuk, Kecamatan Sijuk, Belitung 33414
+62 812 2030 3633
contact.ecobeachtent@gmail.com

Eco Beach Tent Belitung
Jl. Pantai Tanjung Kelayang, Bukit Belanang, Desa
Keciput, Kecamatan Sijuk, Belitung 33414
+62 812 2030 3633

Homestay Panji dan Valilia
Jalan Isbak Deramad, RT 008, RW 002 Desa
Tanjung Tinggi, Keciput, Sijuk, Kabupaten
Belitung, Kepulauan Bangka Belitung 33451
0819-7898-590

LEEBONG ISLAND
Leebong Island, Belitung - Indonesia
+62 877 9609 9123 (WhatsApp Only)

ARUMDALU PRIVATE RESORT
Jl. Batu Lubang 33452, Membalong, Belitung
Island, Indonesia
+62 819 4943 0545 | +62 819 4956 7709
info@arumdalubelitung.com

+0823-7189-1889
Kepulauan Bangka Belitung 33414
Jl. Pantai, Dusun Ulu, Sijuk, Kabupaten Belitung,
Hotel Santika Premier Beach Resort Belitung
Jl. Tanjung Kelayang No. 168, Tanjung Binga,
Belitung, Indonesia
+62 719 930 4888

SWISS-BELRESORT BELITUNG
Jln. Tanjung Binga No. 168, Tanjung Binga,
Belitung, Indonesia
+62 719 8000999
Tanjung Binga, Sijuk, Belitung, Indonesia, 33414
Jalan Pantai Penarikan Dusun Timur Jayapura,
Shareton Belitung Resort
resvstar@swiss-belhotel.com

ACCOMMODATION

Source: HKM Sebarang Bersatu (2022)
Mangrove Conservation for Better Future





89

Source: indonesiaphotogallery.com (2022)

Geotail

Source: Team Documentation (2022)



Community-based geotourism exists as an opportunity in the sustainability of geoparks in the future. Tourism concepts that prioritize conservation and education are able to attract tourists through activities, such as geo-track and trail, geo-sport, and geo-cultural. In the future, digitalization will become a platform in the development of e-geo tourism to ease anyone to get information and data about the Beitingtong Geopark.

The Belltong Geopark is an investment for future generations. It has a roadmap in the coming years, starting from its designation as a UNESCO Global Geopark (UGP), followed by research development, geo-product innovation, management, geo-heritage development, socio-technopreneur development, up to become a sustainable Belltong UGP that will accommodate future needs.

IN THE FUTURE BELTONG

BELITONG GEOPARK WOMEN IN



Women take part in geo-product innovation as the uniqueness of the Belitung Geopark. They become the beauty of traditional Belitung fabrics, such as Cula craftsman behind the beauty of hand-woven textile, ecoprint with natural dyes, and batik that brings new economic prospectuses. Women also play roles in the development of SMEs, community medium entrepreneurs (SME), and good governance empowerment, and good governance that create added values for Belitung Geopark.

The sustainability of the Belitung Geopark is indivisible from role of women as a proof to achieve the Sustainable Development Goals (SDGs) particularly regarding gender equality. Half of human resource management of Geopark are women. Women participate in a strategic role at every level of geopark governance to reach the mission of education, nature and cultural conservation, and creative economy development. In the previous stories about the seven geosites in this book, it can be seen the actual contribution of women to many occasions.

Source: Billiton Spice (2022)
Harvesting Spice

Source: Team Documentation (2022)
Women made ecoprint



cultural diversity.

Belitung Geopark, such as, the landscape of tin mines in the form of outcrops of fergranite, stannum stone (billitonite), and quartz diorite rocks on the tin belt. In addition, there is a history of ancient ridges, seascapes and small islands, as well as biogeography and their relationship to geological, biological, and sedimentary systems in the Belitung Geopark.



Source: Team Documentation (2022)
Geo-education

The Belitung Geopark carries out UNESCO's mission in education and research through the Geopark Information Center (GIC). Geo-education and geo-literacy are instilled and developed to geologists, attitudes and skills people's knowledge, attitudes and skills related to geological, biological, and cultural diversity that support the outcome of herbs, and honey, are the outcome of continuous research and innovation, and will remain developed for the empowerment and welfare of the community.

Source: Team Documentation (2022)
Geo-products

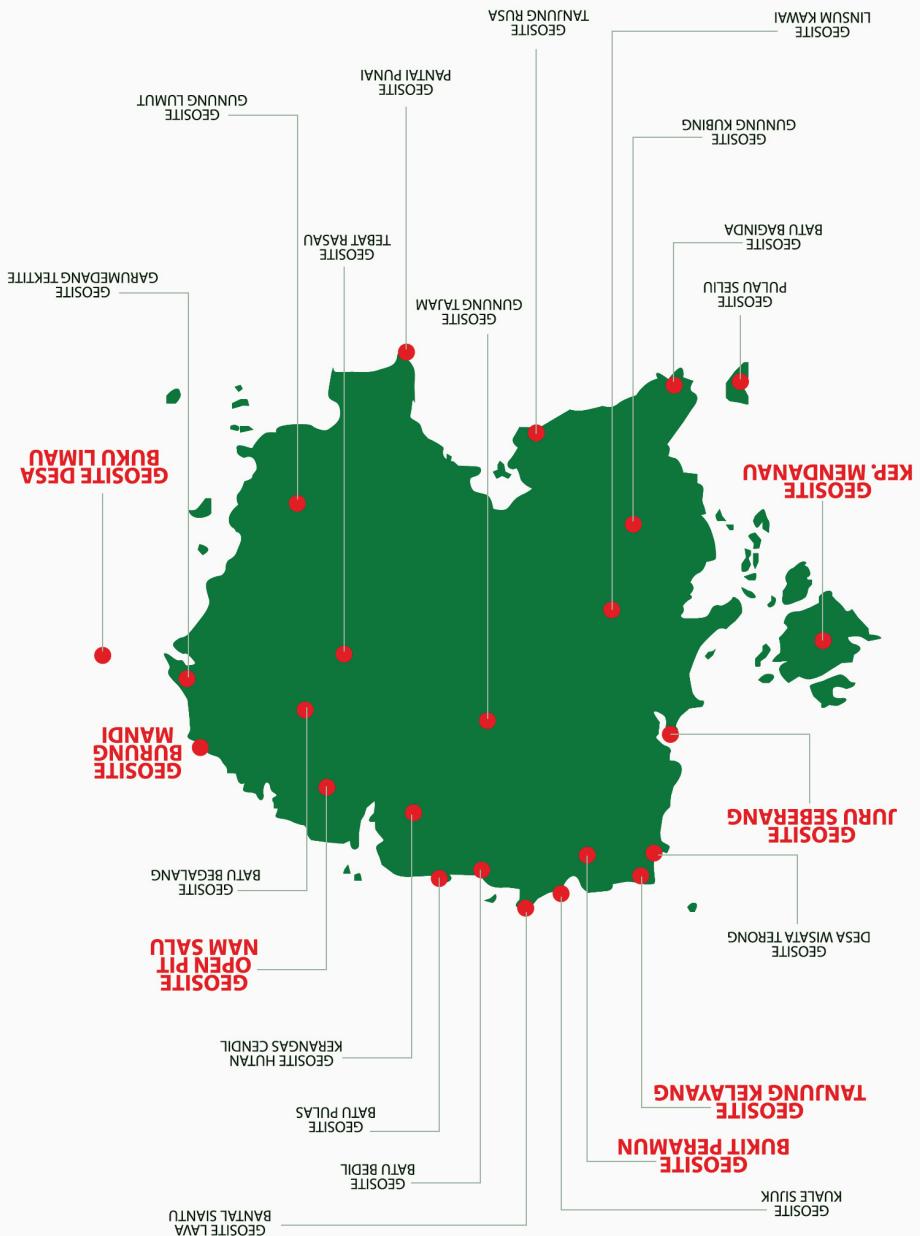


The success of Belitung as UNESCO Global Geopark is owing to its complementary between geological, biological, and cultural elements united as one attraction. The existence of geological and tectonic processes, evolution of the earth's landmass, benefit the natural landscapes to be a homeland fauna and flora. Furthermore, Belitung Geopark is supported by the acculturation of Malay and Chinese settlers.



GEOSTE LIST

BELITONG UNESCO GLOBAL GEOPARK





Source: Team Documenation (2022)

Wooden ship buildings



► Source: Yust Husein (2022)
Bedulang



On important moments and celebra-tions, the residents of Buku Limau Village also follow the tradition of the Belitung people, namely eating bedulang, means eating together in one tray. When enjoy-ing bedulang, residents can eat a complete dish in the form of various side dishes, vegetables, and chili sauce. Each bedulang has become a symbol of togetherness and warmth as the charac-ter of the Belitung people.

village.

endless scenery in every corner of the village. In маринатинг fish and squid, ingredients in маринатинг fish and squid, use traditional methods and organic skills of managing seafood. Women still the women inherited the knowledge and the men sailed to the ocean, while there, the men settled for generations, who have settled from South Sulawesi by the Buginese from South Sulawesi. Buluk Lima Village Geosite is inhabited

Buginese men have the expertise to make fishing boats inherited for four generations. An average 9-11 meters boat is made within 4-6 months. In monsoon season, the fishermen seek octopuses in the corals by wearing a long wooden tool called *Barbi*.

LIFE IN FISHING VILLAGE



Fish and Squid Drying Process
Source: Lembar Dokumentasi (2022)



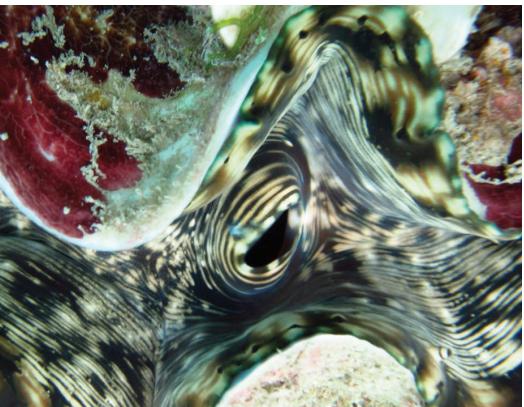
Source: Belitung Tourism and Culture Office (2022)
Underwater Biotic

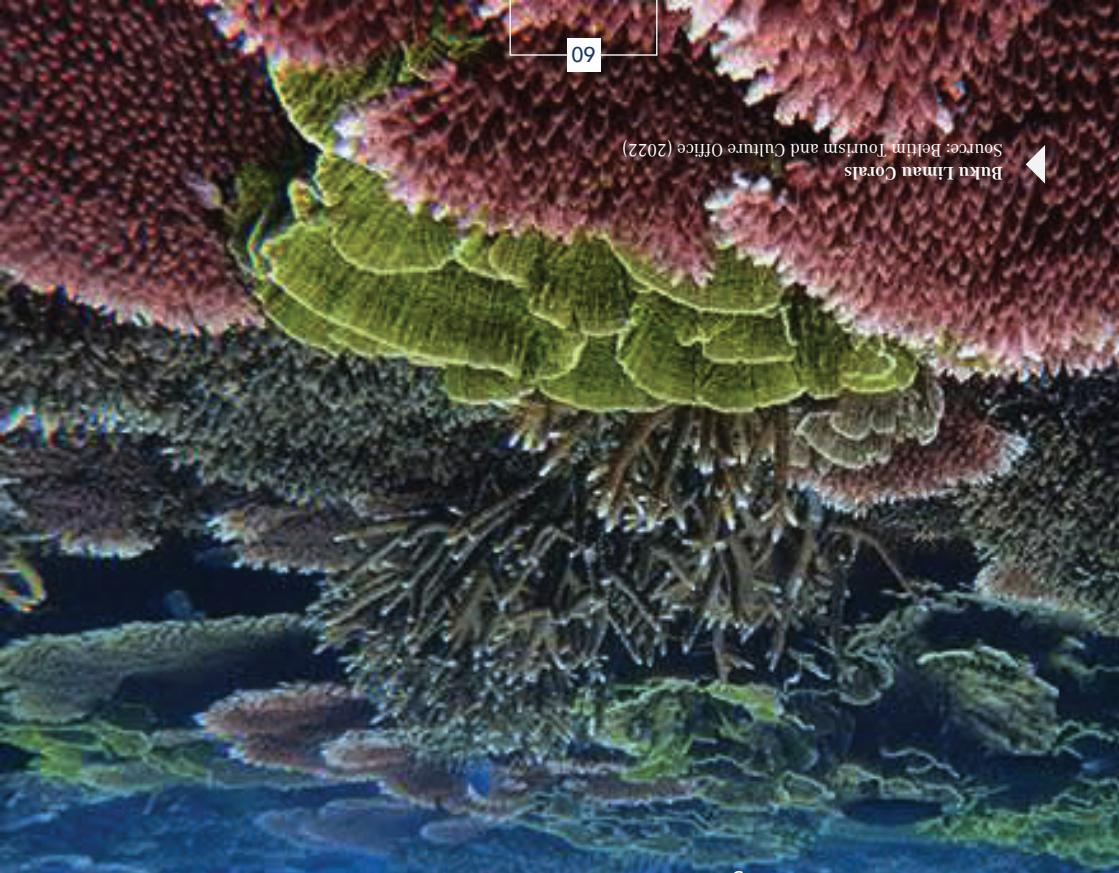


A well-being coral reef ecosystem becomes home to various types of fish including Napoleon wrasse or Hump-head wrasse (*Cheilinus undulatus*), one of the rare ridge fish. Grown mackerel, snapper, and round fish are examples of the catchment that bring economic value for the community. Small pelagic fish such as long-jawed anchovy (*Slolephorus commersonii*), yellowstripe scad (*Selaroides leptolepis*), yellowtail or rainbow des (leptolepis), julifapuh or rainbow sardine (*Dussumieriacauta*), tamban or white sardine (*Sardinella albella*) and small squid are caught and sold as culinary products of the fishing village.

The beaches of the island are places where turtles lay eggs. The largest turtle nesting locations is on the conservation area of Pesemut Island and Memperang Island. Green turtles (*Chelonia mydas*) and hawksbill sea turtles (*Eretmochelys imbricata*) are types of critically endan-

gered species that laid eggs.
Source: Belitung Tourism and Culture Office (2022)
Klima (*Tridacna sp.*)





Bukuk Limau Village Geosite is located in a conservation area of the Mempolang islands. Healthy coral reef ecosystem proves the island exotic underwater beauty. Hard corals such as *Acropora hyacinthus*, fungal corals such as *Polyphyllia* sp., can be discovered along with *Sinularia* sp. and *Sarcophyton* sp., and other common types of soft corals or macroalgae types, as *Padina* sp. and *Sargassum* sp. Moreover *Kima* (*Tridacna* sp.) and water snails (*Nudibranchia*) will welcome divers when visit underwater of Bukuk Limau village Geosite.



Source: Belitim Tourism and Culture Office (2022)
Buku Limau Corals

The specialty of this geosite can be found in various islands called the Memporang Islands whose rocks are composed of 2 million years old alluvial sediments of various marine life, wealthily maritime resources in the form of various types of fish and marine life, in its underwatter life. Besides having

In general, Buku Limau Village Geosite covers various islands called the Memporang Islands whose rocks are composed of 2 million years old alluvial sediments of the uniqueness of the geology eroding. The uniqueness of the geology in the geosite can be seen from the peculiarities of the Nanika Island in the form of Basaltic Andesite igneous rocks domination and with few outcrops of granodiorite (young granite rock formats) in the southeast.



Source: Team Documentation (2022)
Ecoprint Textile



Community of Mendanau Islands produce fish and squid crackers (kemplangan). The products are distributed to Belitung and other regions. Nowadays, fishermen's wife and ladies create ecoprint fabric using natural dyes with pattern of leaves and endemic flowers of Mendanau.



Source: Team Documentation (2022)
Kemplang Food Souvenir



Stambul *Fajar*, a form of kercongan art, still exists today. The show starts at midnight. The hosts will offer treats closing menu when dawan comes.

The ritual of *Bejuli* and candle umbrellas, which are difficult to find in Belitung, is performed at every wedding celebration. Candle umbrellas are used as light ignition to accompany the room's journey to the bride's house during the marriage bond. *Bejuli* is a term of four people lift someone on stretcher. It could be bridal, important guest and boy who

traditionally weddings. Malay culture influences the daily life of the community in Mendanau Islands. Poem, dance, and kercongan music, typical of Malay, are always performed in any events and parties, including

CULTURE AND CREATIVE ECONOMY SUSTAINABLE



Mendanau Island has a variety of endemic animals. The three-colored squirrel (*Callosciurus prevostii*) with a black back, white, colored combination of orange, Mendanau Island, for short. called as Tupaí Selat Nasik (nasik strait that is more than 200 years old. vegetation of the Sonneratia alba type Mendanau Islands, precisely Langker Island, is the Perepat tree, a mangrove Another interesting plant in the Mendanau Islands, precisely Langker Island, or Tusena, for short.

Petalining (*Ochanostachys ammentacea*) is a species of tree that only grows in Petalining village of Mendanau Island. The plant is believed by the community to be an antidote to poison and to wild animals. When Mendanau people travel, they always bring pieces of petalining wood in their bags to avoid catastrophe.

The specificity of flora in the Mendanau Islands inspries a folk song called *Simpopor Petalining*. It consists two types of plants: *simpopor* and *petalining*. *Simpopor* consists of two kinds, *simpopor laki* (*Dillenia excimia*) is believed to be an antidote to hazards, while the leaves of *simpopor bini* (*Dillenia suffruticosa*) are commonly used by the community as wrapper for spices, cakes, and tempeh.

SIMPOR PETALING



Source: Team Documentation (2022) ▶
Petalining Leaves



Source: Team Documentation (2022).
Tajam Formation

Outcrops of metasedimentary rocks also can be found along the north side of the Mendanau Islands Geosite is located in the western Belitung sea with Mendanau Island as the main hilly island surrounded by small islands. Stones found are composed of the metasediments of Kelapakampit Formation and Tajam Formation. Both formations are about 300 million years old (Permo Carbon).

The rocks and minerals comprise sandstone and siltstone. It is suspected that the rock contained a thin lead-carrying layer with a small amount of quartz sandstone inserted siltstone. The rocks and minerals comprise sandstone inserted siltstone. It is expected that the rock contained a thin lead-carrying layer with a small amount of quartz sandstone inserted siltstone.

Kelapakampi Formation, Mendoanau Island
Source: Pokdarwisi Selat Nasik (2022)

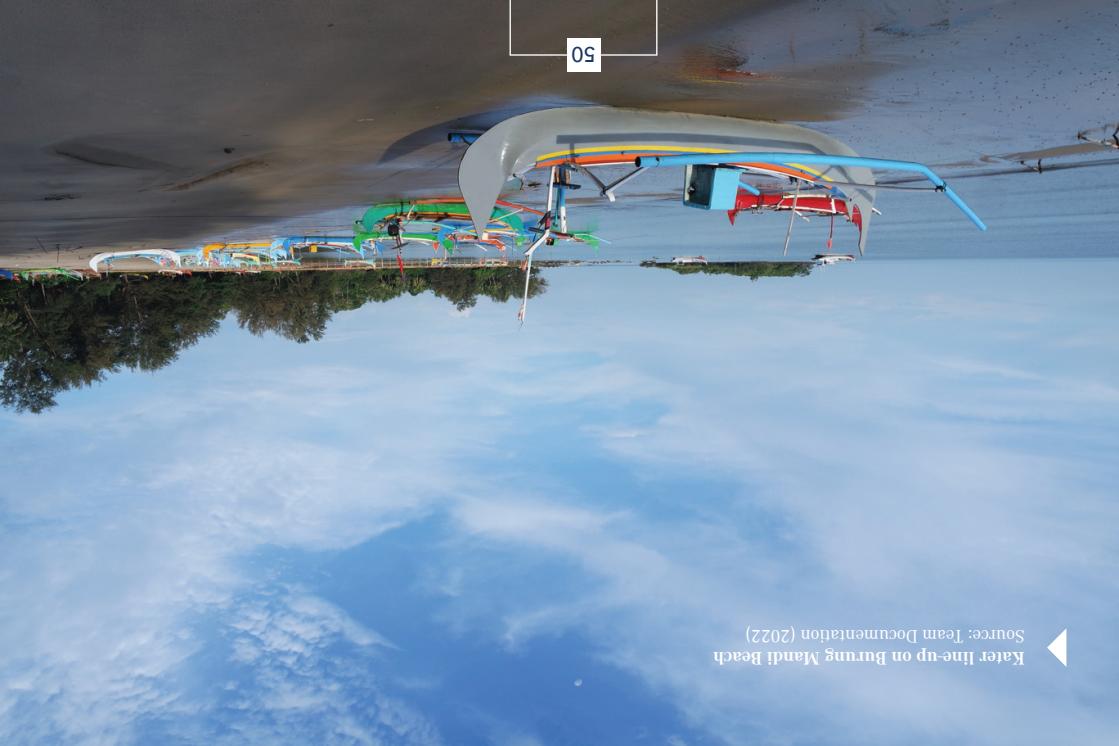


In terrain of Burung Mandi, a temple was built in 1747 and firmly stands above among the boulders. This temple has an altar of Stone God and become a place of worship for Chinese community. Across the temple, a mosque was build as a symbol of harmony in diversity.

Every end of the year, there is Irau Festival. It represents the exceptionality of socio-cultural background. Early in the morning, the fishermen started to compete catching huge amount of fishes and all visitors may consumed as a most. After awarding, all fishes grilled and the winner is those who get the most. After the celebration.

Source: Team Documentation (2022)





Kates line-up on Burung Mandi Beach
Source: Team Documentation (2022)

Name of Burung Mandi is came from the story of foreign sailors in the early 18 century who wanted to berth in the seaside and from far the sea, they saw hills resembling the silhouette of a bird (burung) bathing (mandi) in the water. Since then, the term "burung mandi" became the name of a village as well as the geosite in Damar District.

The community in this area have skills of making traditional wooden boats called kates. In the afternoon, vibrant colorful kates are neatly anchored on the white sandy beach after catching rosy snapper.

GRANODIORITE
LIFE BEYOND

This geosite is a migration route for several types of migratory raptors (top predators), including crested honey buzzard (*Pernis ptilorhynchus*) and Japanese sparrowhawk (*Accipiter gularis*) originating from the East Asian. Some times the Green Pock Bird (*Pitta sordida*), a migratory bird native to Southeast Asia, drops by. Various types of shorebirds such as, little egret (*Egretta garzetta*), common sandpiper (*Tringa hypoleuca*), and Bengal sea pigeons, as well as, water birds such as ruddy kingfisher (*Halcyon coromanda*) and white-throated kingfisher (*Halcyon smyrneensis*), are nested in this island.

Pied imperial pigeon (*Ducula bicolor*)
Source: Team Documentation (2022)



Burmese ironwood tree
Source: Team Documentation (2022)

The interesting thing about Burmese ironwood tree, namely Burmese mean forests and coastal forests, found in the forest ecosystems of the hill. Sandy coastal soils is suitable to grow tropical fruit trees, such as durian, kumquat, kuiu or horse mango, and rambutan, kemang or white mango. The best woody tree, namely Burmese lowland forests which is a combination of its ecosystem is the character of its Mandi Geo site is the burning of its



The kerisi or rosy snapper (*Pristipomoides filamentosus*) is a main resource typical karter boats ease fishermen to find kerisi fish, apart from the usually catches such as, mackerel. At low tide, there will be many kimpaning (lambis lambis), octopuses, and fur clams (*Anadara antiquata*, *Octopus*, *Octopus* (*ngerti*), and fur clams (*nigim-pang*), octopuses (ngerti), and fur clams (*nigimpang* found on the beach. The activities of the residents looking for kimpaning (*nigim-pang*), octopuses (ngerti), and fur clams (*nigimpang* have even become a tradition of the people of Burung Mandi Village.

COASTAL ECOSYSTEM



The outcropping of granodiorite rocks also formed the hill where the Kwan Im Temple built. Although it looks similar to granite in general, granodiorite is a rock that contains feldspar plagioclase.

Malang Lepau beach.

scattered around Burung Mandi hill and of magma (igneous source) and is granite which is formed from the freezing crystals. The granite includes type "I" green rock characteristics and sparkling dated 115-180 million years ago known as Burung Mandi Granodiorite, with light Mandi Gessoite are granite intrusions there is an outcrop of granodiorite rocks, as result of a process of earth's face overhaul (denudation) by exogenous forces that changed the shape of granite on the surface as it appears today.

In the south of Burung Mandi Beach, there is an outcrop of granodiorite rocks, as result of a process of earth's face overhaul (denudation) by exogenous forces that changed the shape of granite on the surface as it appears today.

POST-JURASSIC GRANITE

Burung Mandi Granodiorite
source: Jeam Dibumihardjo (2022)





45

Source: Disbudpar Belitung (2021)
Buruk Limanau

Mendanau Islands Geosite was formed due to geological activities that caused the vast KelaPakampit Formation under the sea to be lifted, giving rise to a unique rock wall. The people in the Mendanau archipelago communities that make use of sustainable economic nature.

Burung Mandi Geosite offers a panoramic combination of beaches and coral reefs that are a place to live a variety of colorful fish and turtles. Buruk Limanau has a typology of coastal villages that make a living as fishermen.

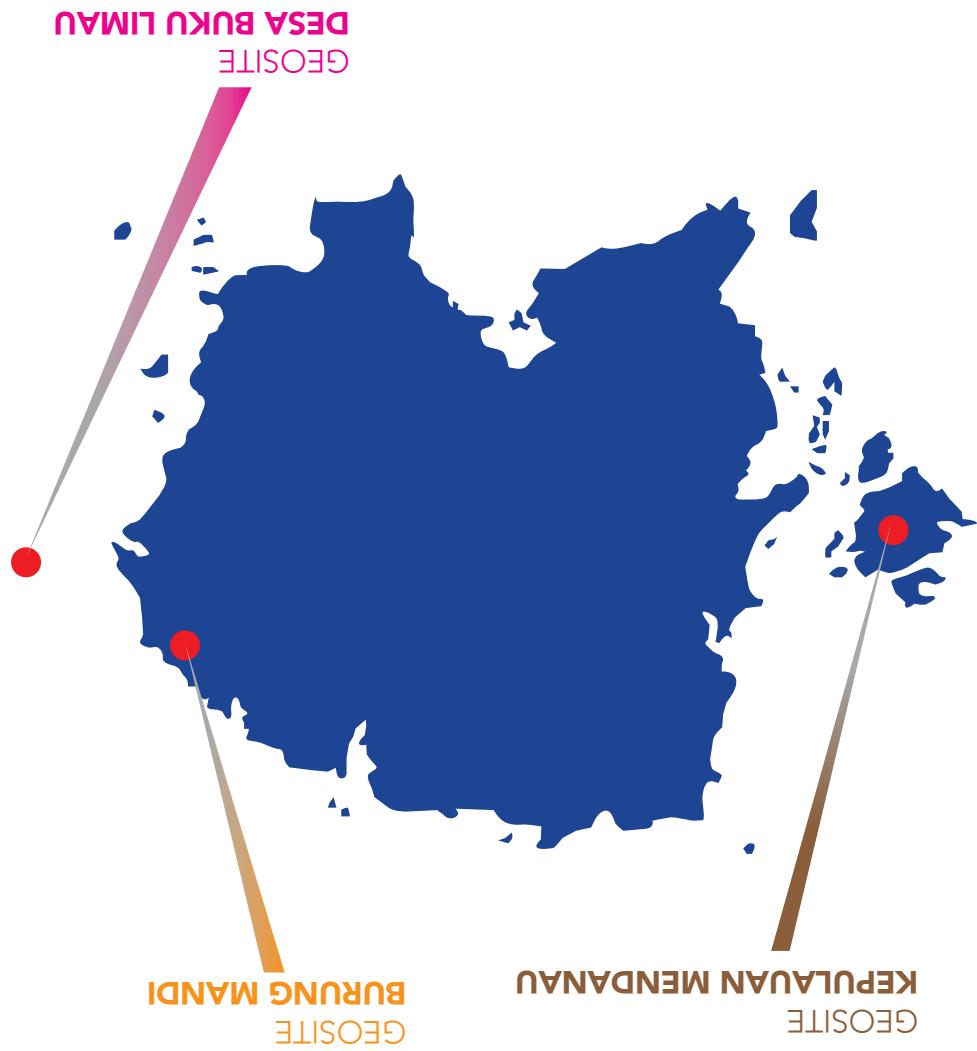
Attraction of this geosite.

Burung Mandi Geosite is an excellent destination. The stretch of white sand fine grains and dark colors due to its youngest clusters of granite rocks with Buruk Limanau Islands Geosite, and Mendanau Islands Geosite, the meter of Burung Mandi Geosite, economy in small islands. Those both are local as an alternative of creative culture tradition, along with the creative by coastal communities become part of conservation of sea turtles and coral reefs Buginese, and others cultures. The acculturation of Malay, Chinese, cultural potential and biodiversity, but also due to geological activities that caused the vast KelaPakampit Formation under the sea to be lifted, giving rise to a unique rock wall. The people in the Mendanau archipelago communities that make use of sustainable economic nature.

Limanau Village Geosite.



Source: Team Documentation (2022)
Tuags boats on Suak Gula



ISLANDS GE SITE

WONDERFUL



Bird-shape Craft on Kater
Source: Team Documentation (2022)



Source: Team Documentation (2022)

Digital Forest



The fertile soil in Bukit Peramu is a good land to plant various healthy endemic plants. One of them is the *pasak bumi* (longjack) which is popularly believed to be an aphrodisiac. Generally, a combination of *eucommia longifolia* and other species serve as a coffee blend.

Other said that, during the colonial period, lots of recusant on the run from colonizer, hiding in between villages, inside the granite cave in Bukit Peramun. They were survived by consuming fruit crops and cultivating the medicine in their own grown forest.

The history of Bukit Peramun Geosite can be traced from its name, *pramoen*. The ancestors of the surrounding community were known as compounder of herbal medication. Greatly, that tradition still exist until now.

THE PRAMOEN

Coffee shop in Bukit Peramun Geosite
Source: Team Documentation (2022)





► Source: Team Documentation (2022)
Belitung tarsier

treе (*Calophyllum inerme*),
lanigerum), and beranganan duur or oil nut
cinerea), betor belulang (*Calophyllum
folia*), jemang or silvertop (Rhodamnia
Malaysian gingsenang (*Eurycoma longifolia*), among them pasak bumi or
nal Potentilla, many types of plants of medical-
provides many types of plants of medical-
Forest ecosystems on granite rocks
tarriers.

maintain the survival of the belitung
Peramu Geosite ecosystem are steps to
decine. Efforts to maintain the Bukit
extinction since their populations tend to
included in the category of vulnerable to
Belitung. Currently, these animals are
endemic subspecies as it is only found in
Cephalopachus bancanus saltator is an
hollows.

insects by jumping around the trees,
(monogamous). These insectivores catch
because they only have one life partner
people as pelican, are loyal animals
Belitung tarriers or known by local



Source: Team Documentation (2022)

Granite Forest

Forest stretches over granite rocks provide a decent habitat for the smallest primates in the world: the Belding's tarsier. His/her body weight ranges from 100-150 grams with a length of 12-15 cm. His/her large eyes and tail, which are twice the length of his/her body, make him/her an unique animal.

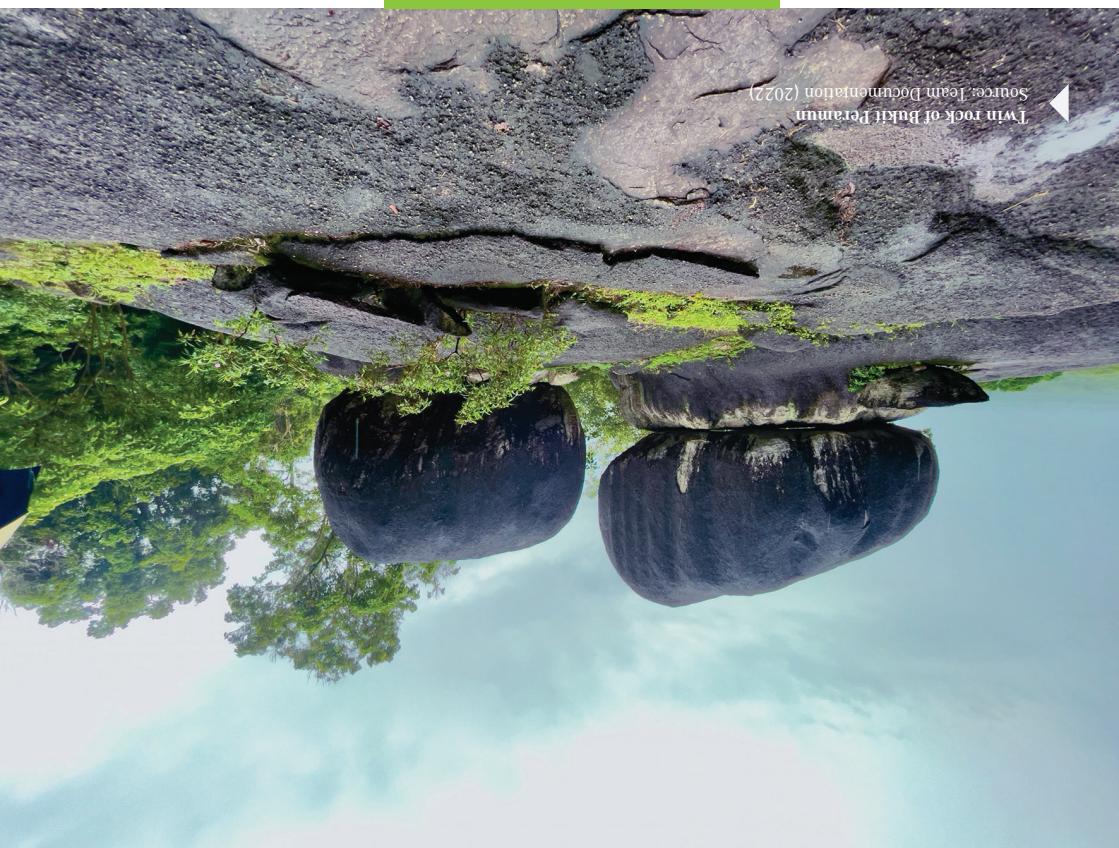
► Source: Farm Boucmeuang (2022)
Tajiningspawadun Granite



Bukit Peramu Geosite covers an area of 115 hectares, composed of Tanjung-Pandan Granite which contains quartz, feldspar alkali, mica, hornblende (amphibole), and biotite from the Triassic period. The granite rocks formed a hill of 129 meters above sea level and the highest point in northwestern Belitung. At the top of Bukit Peramu Hill, there is a terrace landscape called twin stones. People believe that stones in Bukit Peramu Geosite have positive energy that is able to restore the stamina of the body.

THE TWINNIES

Source: Team Documentation (2022)
Twin rock of Bukit Peramu





Meanwhile, the existence of lighthouse on Lenkuas Island, 30 minutes from Tanjung Kelayang beach in Keciput village, has become a popular icon of Tanjung Kelayang Geosite. The 57 meters Tanjung Kelayang Geosite, the 57 meters lighthouse consists of 18 floors (313 steps), built by the Dutch East Indies in 1882. Nowadays, the Lenkuas steps, built by the Dutch East Indies in 1882. Nowadays, the Lenkuas

trade route in the past.

It is a witness to history in the maritime



34

Source: Team Documentation (2022)

Muang Jong

Keciput village has a Selamat Kampung ritual in the month of Syawal and Maulid every October 10th. At Selamat Kampung, people from all settlements gathered, pray together and get nearer to water (kesalan). The ritual leader gathered, pray together and get nearer to water (kesalan). The ritual leader of the village, Muang Jong, is interpreted as a ceremony of disaster circulation. While, Muang Jong, is interpreted as a symbol of territory. Meanwhile, people carry offerings placed in miniature traditional ships in this ritual, to release them on sea.

In the coastal area of Tanjung Kelayang Geosite, community of Keciput village have cultural privileges that are connected to the legends or myths of granite stones. Each island or a set of stones has a name and a story.

THE STORY OF ANCIENT GRANITES

Source: Team Documentation (2022)

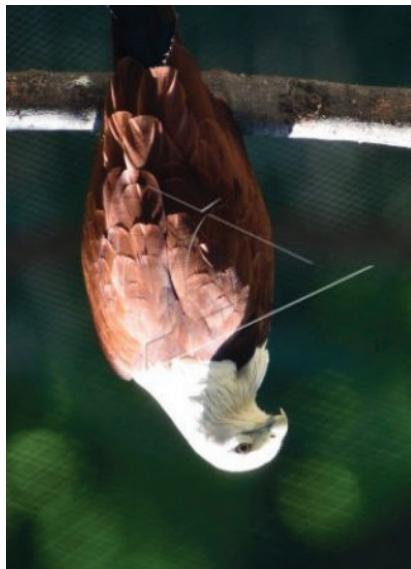
Selamat Kampung



konservasi-gelelang-bondol (2022)

Source: <https://babelfantarnews.com/berita/73848/>

Bondol Eagle



1SKRDXLDCBU/fuU (2022)

konservasi-kelawar-kalon-gpuhi-di-gorontalo-

Source: [White Bat](https://kumparan.com/bantulayoid/upaya-a-</p>
</div>
<div data-bbox=)

In this geosite, it can also be found
white-bellied sea eagle (*Haliaeetus leucogaster*), black-shouldered kite
(*Elanus caeruleus*), brahminy kite
(*Elanus caeruleus*), glossy swiftlet (*Collocalia bengalensis*), glossy swiftlet (*Collocalia esculenta*), and cattle egret (*Bubulcus ibis*). Large granite rocks turned out to be a habitat for vespers bat (*Pipistrellus vordermanni*) who slept in the alley of the high rise rocks during the day and went out foraging towards sunset. At dusk, kites hunting vespers bat.

There are often attractions of brahminy kites hunting vespers bat. At dusk, there are often attractions of brahminy kites hunting vespers bat.

gigantulus), seahorses (*Hippocampus*, sp.), starfish (Asteroidea) including feather stars (Crinoidae). They mostly live on coral reefs. When doing diving islands hopping by boat, the Nemo, clownfish (*Amphiprion ocellaris*) and endangereed large green turtles (*Chelonia mydas*) may welcome the tourists.

Granite rocks on the sea are a home of nudibranchia, sea worms (*Spirorbanchus adularia*), Aglatic biota are found, such as *Sarcophyton*, *Cyanella* and *Alyconidae*. *Hyacinthus*, pieces of granite are covered by soft corals, including *Sinularia*, *Acropora* dinner table look alike the *Acropora* coral reefs such as, *Siderastrea siderata* and *Siderastrea siderea*. Pieces of granite are covered by soft corals, including *Sinularia*, *Sarcophyton*, *Cyanella* and *Alyconidae*.

LIFE IN ANCIENT GRANITES

Source: Team Documentation (2022)
Hatchlings conservation



Source: Team Documentation (2022)
Belayar stone



Once it appears, granite rocks will undergo a weathering process and erosion or abrasion eroding them for thousands to millions of years. Later they will look like separate stones. In fact, this part of stone is only part of the upper piece of stone below the surface of the earth.

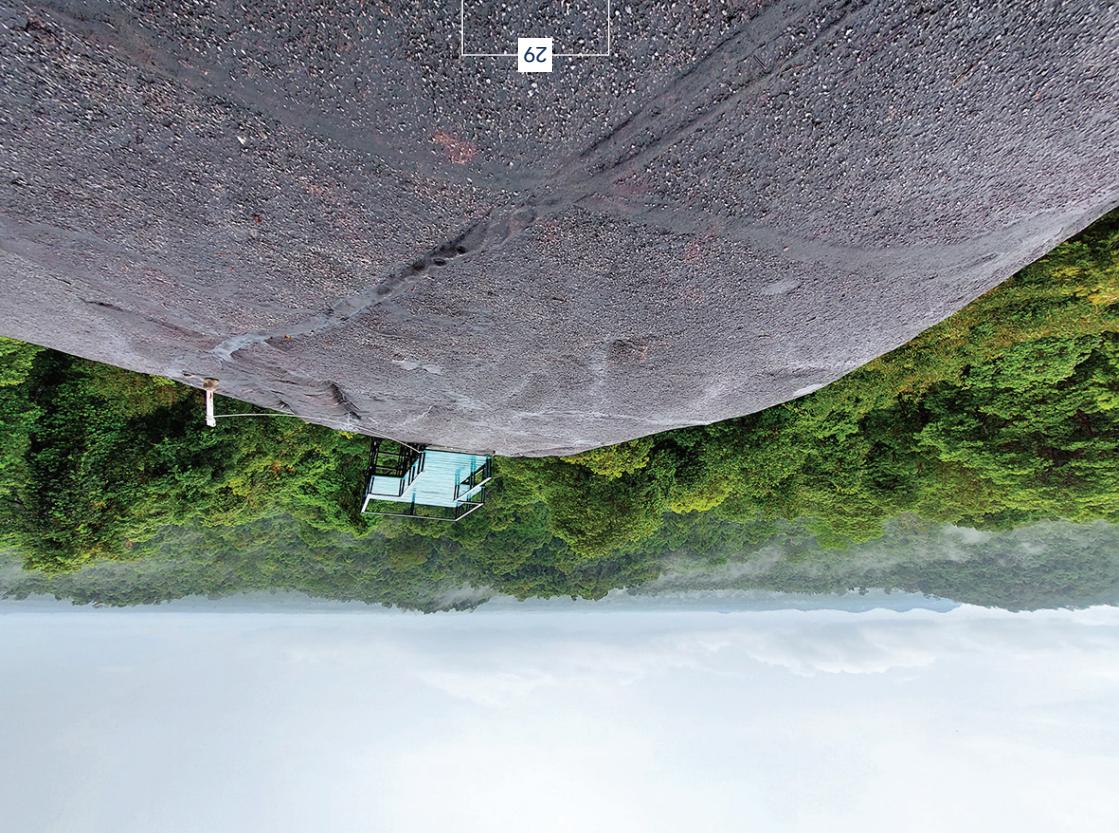
The appearance of this granite boulders begins with the freezing of magma beneath the earth's surface. These rocks experience by granite stones or called hatching. During the lifting process, lifting, some undergoing stretching and then undergo tectonic processes such as deformation.

The granite rocks scattered on the coast, waters and small islands in Tanjung Kelayang Geosite belonging to the "S" type granite created the formation of unique granite chunks and can be found on most of the coast of Belitung island. This process creates energy from the earth. This overhauling the earth's face caused by endogenous energy from the unique granite, as a result of the process of hatching, some underlie the earth's surface.



Source: Team Documentation (2022)
Beld's Head Resembles Granite



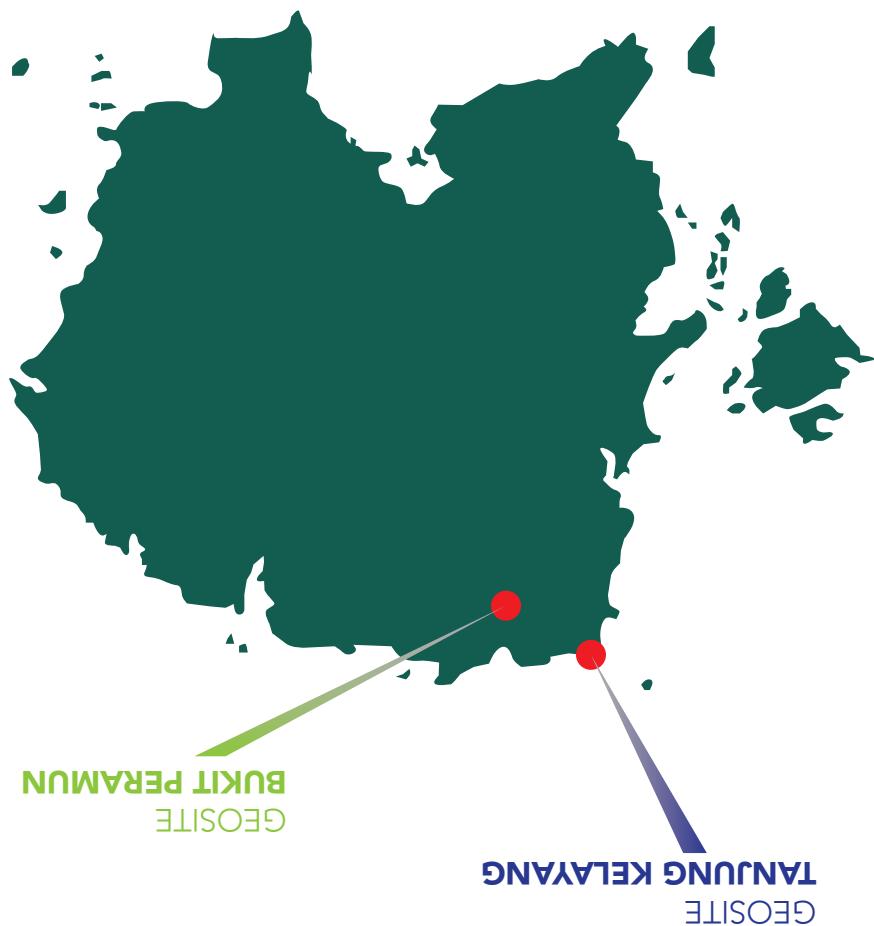


Bukit Peramun area ▶
Source: Team Dokumentation (2022)

Tanjung Kelayang granite is surrounded by more than 200 small islands. The landscape called for offers different views of the nautical years ago). The morphology of this ocean since the Triassic period (245-208 million years ago) has formed by more than 200 small islands. The landscape called for offers different views of the nautical years ago). The morphology of this ocean since the Triassic period (245-208 million years ago) has formed

Bukit Peramun Geosite. The form of ancient granite called for the sea and land became the main attraction and story in Tanjung Kelayang Geosite and island. The ancient granite of this of the seascapes and landforms of the ocean and land became the main attraction and story in Tanjung Kelayang Geosite and

Bukit Peramun is a geosite that has granite hills that are overgrown with various herbs and plants. The forest here houses the Belitung tarsier (Cephalopachus bancanus saffrator), one of the smallest primates in the world.



IN THE SEA AND LAND

ANCIENT GRANITES





Source: Team Documentation (2022)



According to the annals, there were two thousand immigrants of Chinese origin who were brought in 1865. That number doubled in 1872. At its peak, there were about 29 thousand people in 1920, where almost half of the population in Belitung was colored by workers from China. At that time, the Chinese miners on Belitung Island were known as assiduous people.

Nam Salu Open Pit, later developed and grew with a thick Chinese complexion. Kelapa Kampit Temple, which is the center of spiritual and artistic-cultural activities of the surrounding community, is located not far from the geosite. Various *pernakan* culinary delights are to cakes of various shapes and flavors. The community around the Nam Salu Open Pit Geosite also has a distinctive beverage in the form of spirit drink (a combination of lemongrass and spices) and sweet potato chips.

Belitung culture is inseparable from the settlement of Chinese people who have existed and mingled for centuries past along with the traces of tin mining. There were many of them who were originally brought in as mine workers, but some were merchants.

OLD TIN MINING SETTLEMENT





Source: Team Documentation (2022)
Nepenthes reinwardtiana



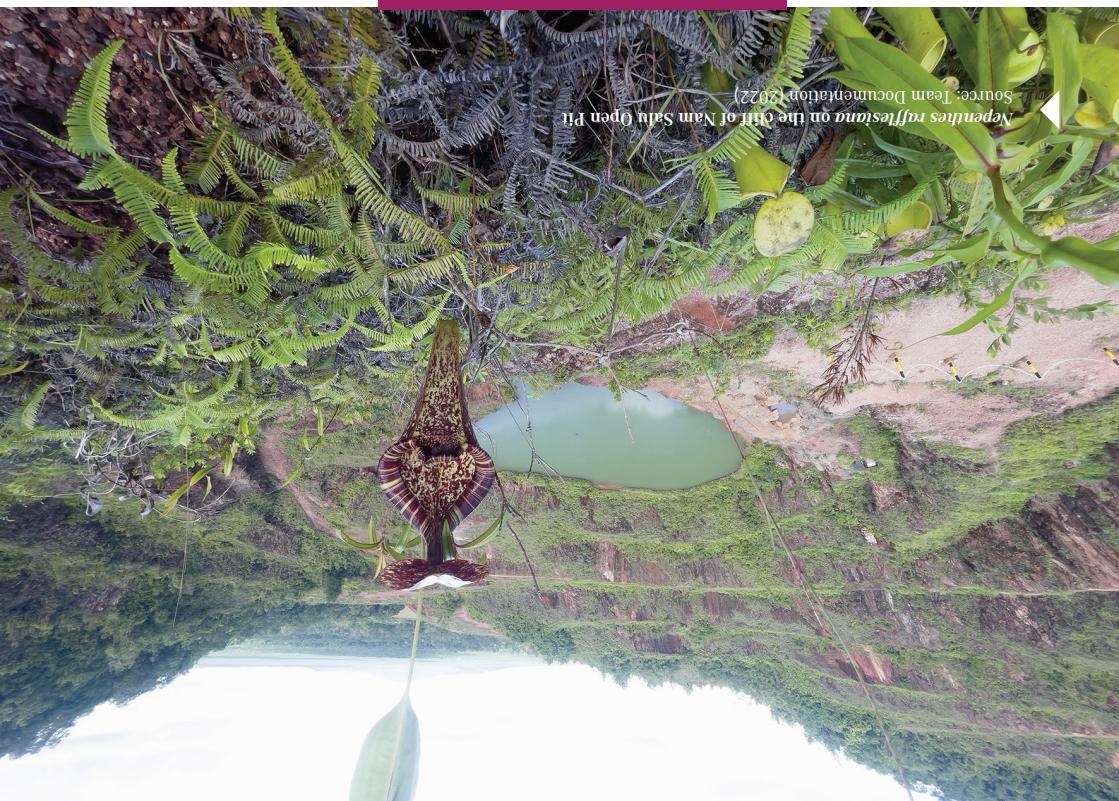
Source: Team Documentation (2022)
Nepenthes pattern applied on Belitung batik

The unique structure of the body of Nepenthes reinwardtiana, Nepenthes rafflesiana, and Nepenthes ampullaria are four types of gracilis, Nepenthes rafflesiana, and Nepenthes reinwardtiana. Currently, Nepenthes is an inspiration for people believe can treat young children liquid of digesting enzymes that local useful for catching insects. In it, there is a Nepenthes which is pouch-shaped, who are still wetting the bed.

The body of the body of Nepenthes reinwardtiana which is pouch-shaped, useful for catching insects. In it, there is a liquid of digesting enzymes that local useful for catching insects. In it, there is a Nepenthes which is pouch-shaped, who are still wetting the bed.

acids, including former mines. It lives in land that is poor in nutrients and name *kemidokan* or *ketakong* is able to certain places. The plant with the local tropical countries that only grows in This carnivorous plant is an endemic to grows on the walls of Nam Salu Open Pit. stretch of *Kantong semar* (*Nepenthes* sp.) The uniqueness of this geosite are a

NEPENTHES LAND OF





Source: Team Documentation (2022)

The mine trial also conferred the stoven building, which is a chimney tower from a tin ore kiln. The tin is still a wet concentrate, so it requires a dry roasting process. The stoven was built in 1928 along with the construction of tin other major projects, such as the Price Dam and the housing complex of tin miners officials.

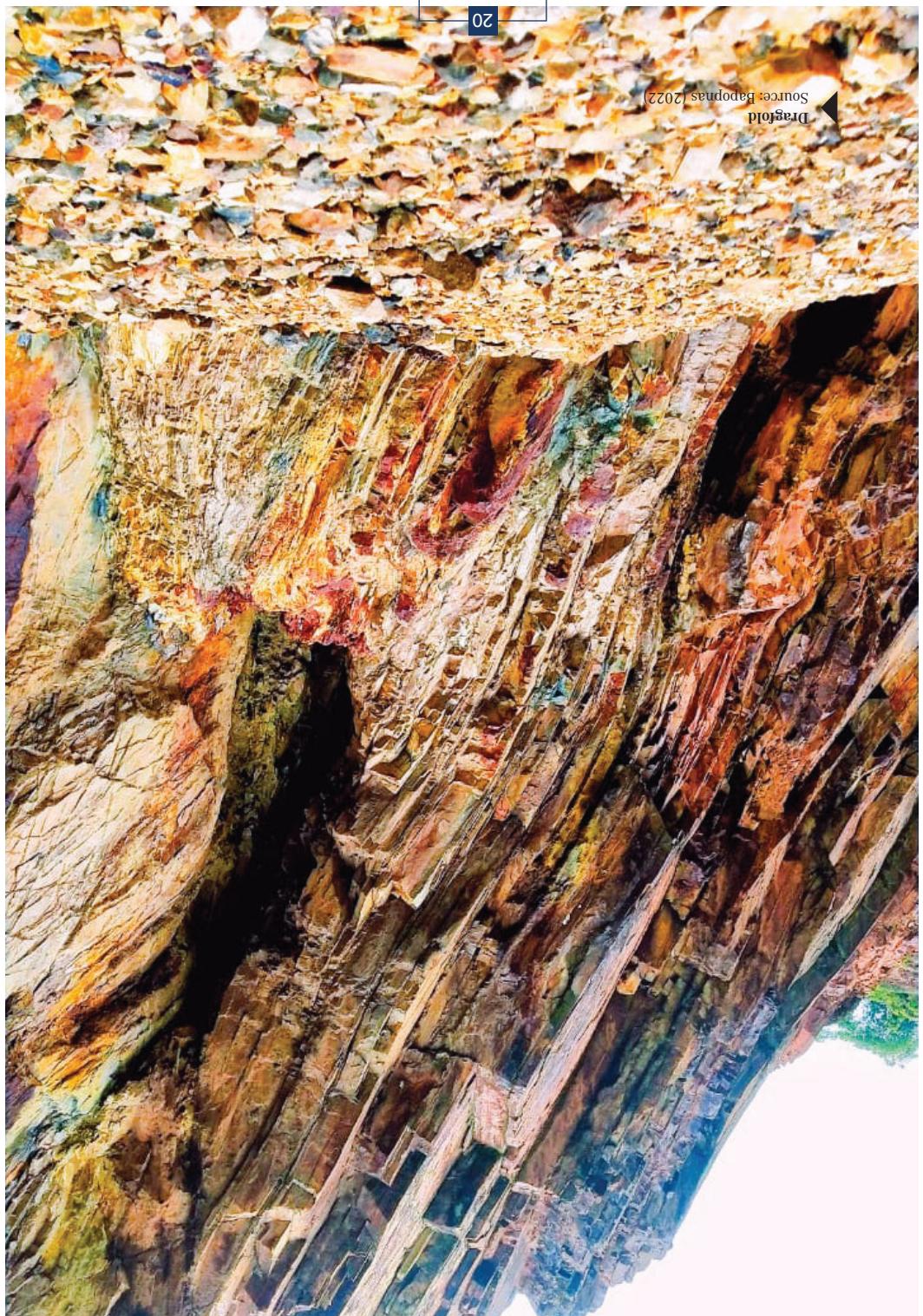
Contaminated Park Area of Open Pit Nam Salu Western tin line. Fuk Salu is now in the and is known as Fuk Salu which means between levels with a total depth of 350 meters. One of the adits was built in 1908 the west side which are 30-40 metres 9 levels on the east side and 4 levels on Nam Salu Open Pit. The tunnel consists of three are 12 adit (tin mine tunnels) in Nam Salu Open Pit. The tunnel consists of 9 levels on the east side and 4 levels on the west side which are 30-40 metres between levels with a total depth of 350 metres. One of the adits was built in 1908 and is known as Fuk Salu which means western tin line. Fuk Salu is now in the Contaminated Park Area of Open Pit Nam Salu Geosite.

Nam Salu Open Pit is a special geosite because it presents the oldest rock outcrops that dominate Belitung Island as well as geological structures. It was exposed due to the existence of the largest open pit tin mining in Southeast Asia. The rock displays geological wealth in the form of a layer of fysch metasedimentary (sandstone fragments from marine deposits) from Kempla Formation is aged about 300 million years old (Carbon Perm). The formation was rich in lead with exposed geological structures, including drug folds.

HISTORY OF OLD MINING

Source: Beopponas (2022)

Drøgfløid





Starting from beach cleanup activities, now the Juru Seberang community is the vanguard for mangrove conservation, coral cultivation, milkfish ponds, coral reef transplantation, and eco-tourism development. Through conservation and tourism activities, the local community also recalls the myth about Simangco. The huge monkey-like figure is said to live in the mangrove forest. Program (Simangco).

Bersatu Community Foresty reconsuted that old people used to often say, "Don't play (and damage) in bako (mangrove forest) because there is Simangco!" Now, the name is used as an abbreviation for forest (and damage) in bako (mangrove play (and damage). In bako (mangrove the Mangrove and Coral Donation the Mangrove and Coral Donation

Juru Seberang is a village inhabited by the daily lives of residents. fishermen. Coastal culture is inherent in them depend on their livelihoods as the Malays, and the Buginese. Most of the Laut Indigenous Peoples (Sawang).

When mining activities ceased in 2013, Berastagi Community Forest and carried out beach rehabilitation as well as mangrove planting activities that also stand still. They formed the Seberang Mangrove Seeds Juru Seberang community did not employ local residents.

SIMANGCO

Mangrove Seeds Juru Seberang
Source: Team Documentation (2022)



Mangrove forest in Juru Seberang
Source: Team Documentation (2022)



Source: Team Documentation (2022)



The existence of mangrove forests is a coastal, and terrestrial ecosystems in the Juru Seberang Geosite which stores four times more blue carbon stocks than tropical forests. Mangrove forests are part of climate change mitigation and adaptation, including preventing erosion.

erosion. Mangrove forests are more effective at storing carbon than other forests. Mangrove forests provide mitigation against climate change and prevent soil erosion. Mangrove forests also play a role in preventing soil erosion by stabilizing the soil and reducing wave action.

Mangrove ecosystems provide habitat for a variety of animals, aquatic biota, and organisms, such as primates, reptiles, fish, shrimp, crabs, shellfish, and birds. Birds that can be found include ashy tailor-bird (*Orthotomus ruficeps*), Malaysian pied fantail (*Rhipidura javanica*), white-throated kingfisher (*Halcyon smyrnensis*), brown-throated sunbird (*Anthreptes malaccensis*), olive-backed sunbird (*Nectarinia jugularis*), and white-bellied sea eagle (*Haliastur leucogaster*).

Communities in the Juru Seberang Geosite restore damaged land with mangrove rehabilitation and planting of ketapang trees (*Terminalia catappa*) and sea cyperus (*Casuarina equisetifolia*). The coastal geosite, including mangroves mangroves, includes 26 types of mangrove species, including *Rhizophora apiculata*, *R. mucronata*, and *Burgyularia gymnorhiza* and nipah (*Nypa fruticans*).

MANGROVE FOREST AS THE ANSWER



▶ Source: Team Documentation (2022)
Sand pile in Jiwu Seberang



▶ Source: Team Documentation (2022)
Kulonng Jiwu Seberang

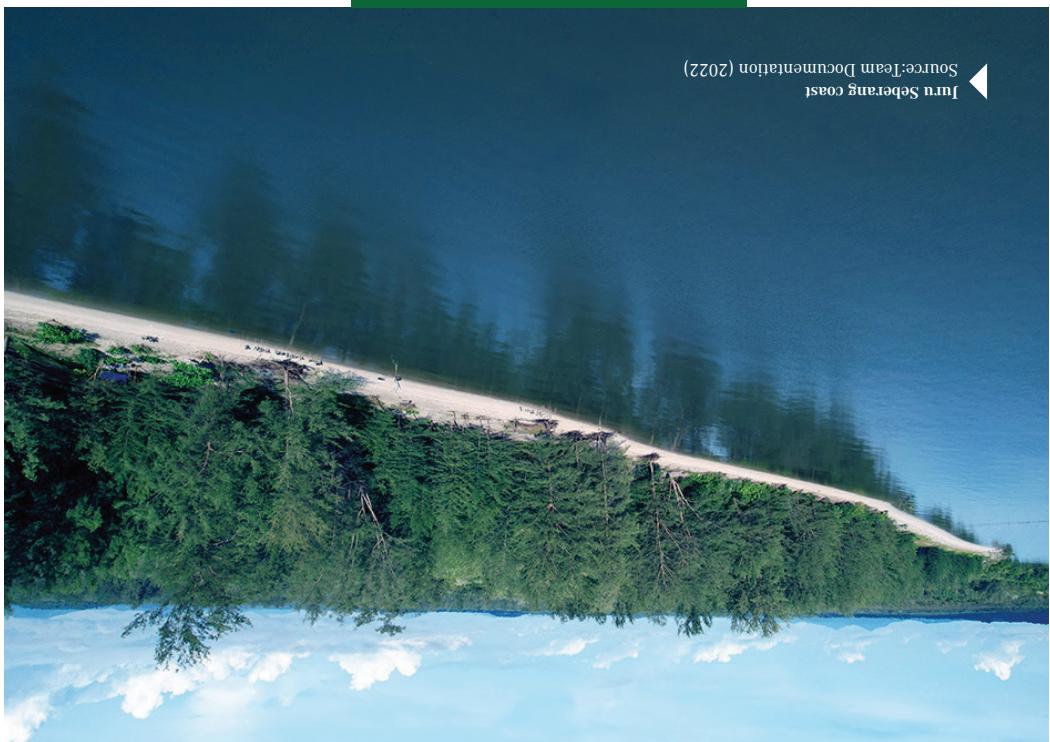
In the local language, *kulonng* is a basin such as fishing, recreation, and so on. Water in *kulonng* is safe for fish cultivation and tourism activities, subspecies in water should have already disappeared. *Kulonng* can also be used for then, harmful heavy metals as when it is more than 20 years old. By five characteristics. Water in *kulonng* is safe developed further based on their respective of former tin mining filled with water. *Kulonng* has potential that can be area of former tin mining filled with water. *Kulonng* has potential that can be developed further based on their respective characteristics. Water in *kulonng* is safe for fish cultivation and tourism activities, subspecies in water should have already disappeared. *Kulonng* can also be used for then, harmful heavy metals as when it is more than 20 years old. By five characteristics. Water in *kulonng* is safe developed further based on their respective

Juru Seberang Geosite spans an area of 757 hectares of coastal land. Initially, 70 percent of the area consisted of ponds of former tin and sand mines, while 30 percent were peat and swamps. Now, mangroves have enveloped 154 hectares of area. In the next 5-10 years, the community is targeting additional 150 hectares of mangrove area.

This geosite is located in the estuary area of the Ceruncuk River, about 5 km from Tanjungpanadan City. The rocks are composed of alluvial results from weathering of Tanjungpanadan Granite rocks (Type S Granit) and metasedimentary rocks of Kelapa Kampit Formation. The alluvial is estimated to be two million years old.

KULONG JURU SEBERANG

Juru Seberang coast ◀
Source: Team Documentation (2022)

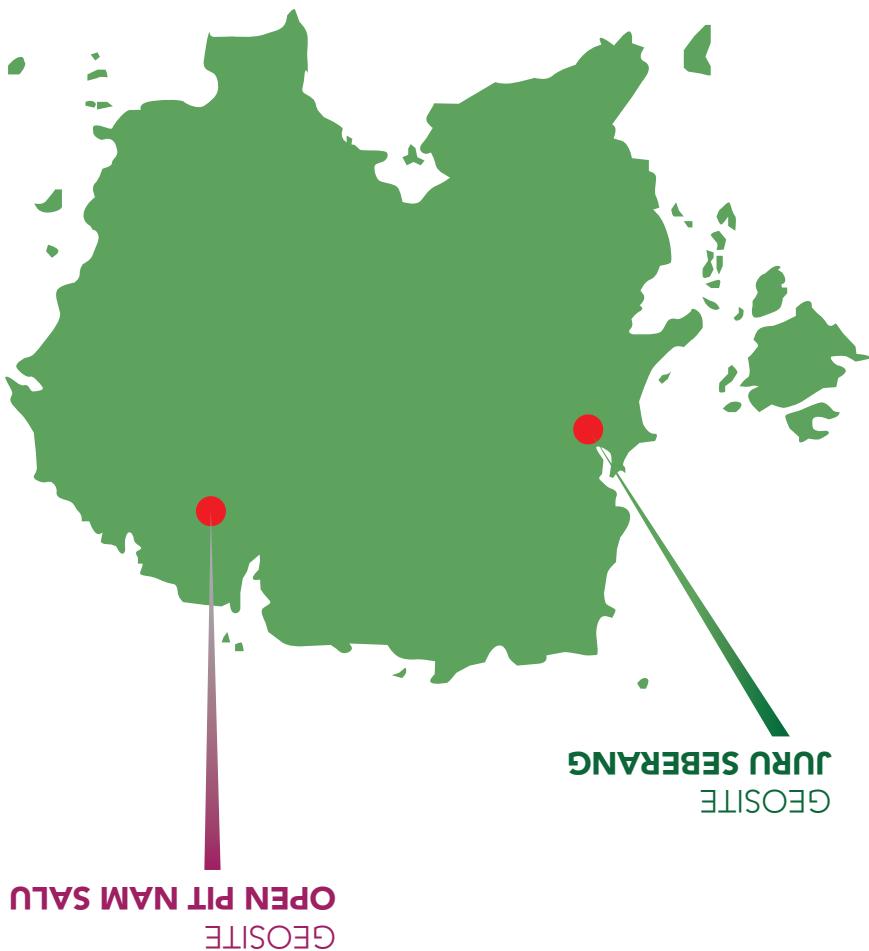




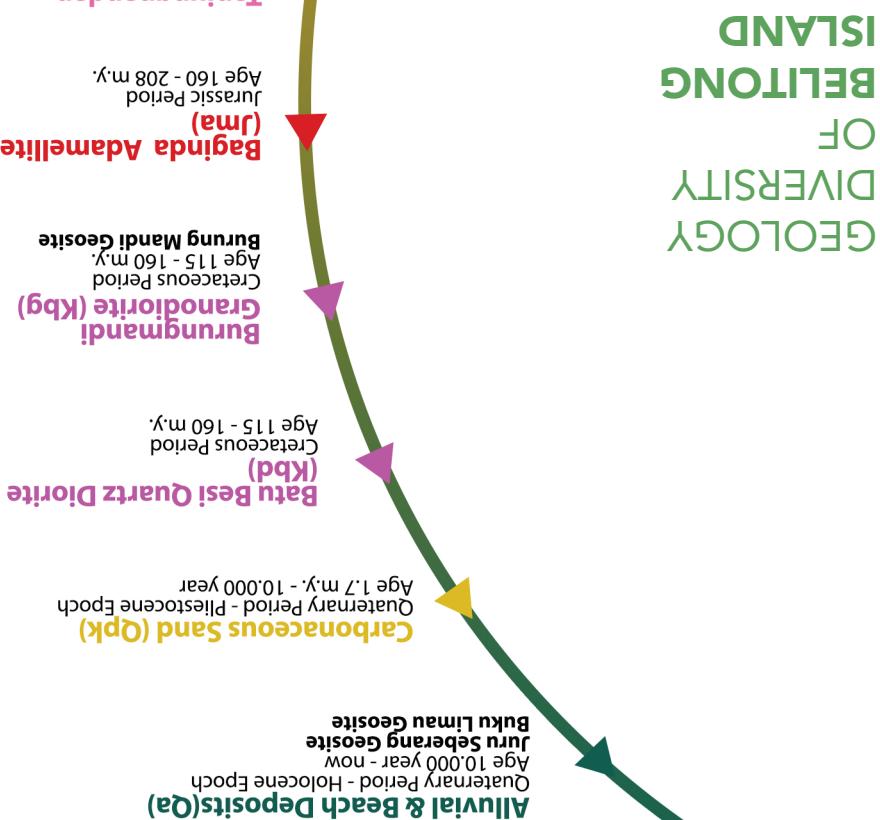
Source: Team Documentation (2022)
Juru Seberang area

The gaping holes in the Juru Seberang Geosite were rehabilitated through the planting of tens of thousands of mangrove seedlings and other trees, thus becoming a favorite eco-tourism destination in Belitung. Meanwhile, the crater with turquoise water in nam Salu's Open Pit Geosite, offers historical tours of tin mining and adventure tourism, such as cave walks.

Tin mining in Belitung in the past left thousands of hectares of former mining land. Some are in the form of heaps and mounds of tailings sand. As a result of environmental damage, leaving behind, causing nutrient-poor, many lands become difficult to be used. Tourism opens up opportunities for the use of former mining land. Tourism is able to transform environment damaged into a green economy through sustainable tourism. The former mining land has its own tourist attraction.



INTO GREEN ECONOMY
EX-OUBARY
TRANSFORMATION



Source: Geological Map of the Belitung Sheet, Sumatra by Baharudin dan Sildarto, 1995

BELITONG SPICE ROUTE

Evidence that shows the strategic role of Belitung, is the presence of wrecks of merchant ships in the waters. Various findings of the kingdoms also confirm the trade. The threat of pirates (lanun) as well as extreme water conditions, became the cause of the shipwreck of merchant ships. Belitung was once the talk of the world in 1998, when local fishermen discovered the Tang Shipwreck which was predicted to be the world's largest treasure find. The ship, loaded with more than 63 thousand valuable goods, silver, gold, gems, and spices, was wrecked after sailing from Africa to China around 830 AD.

The presence of the Dutch people who claimed to have invented tin and founded the mining company Belitung Alihines (Biliton Mataschappij) in 1860, was not the first moment for Belitung to connect with the outside world. Since centuries ago, the Bangka Belitung islands have become part of an international maritime trade route that we popularly call the Spice Route. Belitung itself is located exactly between the North Natuna Sea (directly adjacent to the South China Sea) and the Java Sea. Both waters were traversed by traders from China, Gujarat, Arabia, Persia, and Europe thousands of years ago. Meanwhile, the presence of both sides, confirms Kalimantan on both sides, while the Gaspar Strait and Karimata Strait as well as Sumatra while, the presence of the Gaspar Strait

masalah-sampa-masa-kini(2022)
Source: <https://jalinempah.kemendikbud.go.id/artikel/belitung-timur-dan-jati-trempeh-dari-tradisional-port-of-spice-route-in-the-past>





Tin mining in Belitung has set a milestone in Indonesia's mining history. Tin mining became the deepest underground mine in the tin industry. In the past, mining activities have supported local communities and attracted the arrival of Chinese miners and tin workers as tin mine workers.

Tin mine workers in Belitung during the Dutch colonial period
Source: Leiden University Library (2022)



The primary type of tin is in the form of a boulder and the secondary tin is in the form of lead sand. Primary tin production used advanced technology in its day and left historical evidence of stone buildings (chimney towers) of lead smelters and furnaces underground.

Belitung became an island with stretches of granite rocks scattered throughout the island. The alluvial tin content on the island forms a society of tin miners that dates back to 1851. Tin mining starts from small-scale to large-scale, from quarrying to modern mines, from stone traditional to modern mines, from open pits.

BELITUNG TIN ISLAND

Bililitonite was first discovered by tin miners from China, so the local people call Bililitonite by the name of *statam stone*. In Hakka Chinese, the word "statam", means sand and bille that is small in size. Statam stone is one of the elements that later made Belitung Island a world heritage.

The name of Belitung arises from the title of a unique rock in Indonesia that is only found on Belitung Island, namely Belitungite (Bilitonite). Bilitonite comes from the words "bile" and "stone" to describe small rocks of black color like fragments) was formed as a result of an impact between meteor rocks and the earth's land about 709-770 thousand years ago. The rare tektite type rock (meteorite) was formed as a result of an impact between meteor rocks and the earth's land about 709-770 thousand years ago.

The name Belitung has been mentioned since 1815 by the Dutch East Indies government. This is confirmed from a book entitled *Herkomst en ontwikkeling van Belitung* written by Cornelis de Groot in 1887. In history, there have been those who call Belitung with Beleton, Billiton, Billington, Biliton, Bilitong, and Belitong.



Source: Leiden University Library (2022)



HISTORY OF BELITONG

So that the earth is always awake

Let's save nature

Same taste as mangos

Eating kebab doner tastes sour

This storytelling book is compiled in two languages (Indonesian and English) with a simple delivery pattern with harmony between narrative and context. The narrative, which is the basis for the development of storytelling books, can be used by stakeholders and tourism industry policies on Belitung Island to add value for tourist attractions economically through the aspect of attractions to extend the length of stay of tourists. In this way, Earth tourism products on Belitung Island will be more attractive to tourists. The key lies in the detail and uniqueness of the narrative content at each destination storytelling plays a vital role in strengthening the development of tourist destinations.

Storytelling interpretation and storytelling media, such as the use of performance media, the flexibility of the tour guides to present dramatic situations, and storytelling using audio-visual media. With a comprehensive and storytelling concept, tourists are invited to feel the uniqueness that can only be felt by direct experience.

This storytelling book contains selected narratives covering 7 of 24 geosites in Belitung Island. This storytelling book contains selected narratives covering 7 of 24 geosites in Belitung Island. It is hoped that this will be the first step to contextualizing natural and cultural heritage through the development of narratives and storytelling on Belitung Island, which of course, can continue to be developed in the future. I hope that the narrative formulation in this storytelling book can provide the broadest possible benefits to encourage the preservation of nature and culture and support the development of quality and sustainable special interest earth tourism on Belitung Island.

Salam Lesari,
Wonderful Indonesia!



Event Organizing
Deputy of Tourism Product and
Electronically signed by

Ir. Rizki Handayani Mustafa, MTM



The purpose of compiling the book Storytelling Belitung UNESCO Global Geopark is to produce guidelines for improving the skills of tour guides in supporting the development of geopark, particularly tourism. In addition, storytelling is also a strategic step to improve the tourist experience (experiential tourism) to build quality tourism in line with efforts to strengthen local wisdom values and introduce them more broadly to current and future generations.

Ministry of Tourism and Creative Economy/Tourism and Creative Economy Agency of the Republic of Indonesia designed the activities for compiling narratives in a storytelling scheme or known as storytelling.

Special Interest Tourism, Deputy for Tourism Products and Activities (Events), and the Special Interest Tourism, Deputy for Quality Tourism. Therefore, the Directorate of Efforts that lead to the development of quality tourism. Therefore, the Directorate of

Recognition of Belitung as a UNESCO Global Geopark certainly needs to be supported by them being international geoparks registered in the UNESCO Global Geopark (UGP). namely: 1) Cileutah, 2) Rinjani-Lombok, 3) Gunung Sewu, 4) Batur, 5) Toba, and 6) Belitung. 14 (fourteen) are national geoparks, with 6 (six) of geological tourism destination. In fact, of these, country, and become the capital developed as a at least 110 geological heritage sites in this unique geological natural laboratory. There are and diverse geological structure, making it a Indonesia is a tropical country with a distinctive peace be upon you, and Allah's mercy and blessings,

Best wishes to all of us,



FOREWORD

CONTENTS

PROLOGUE	History of Belitung	7
FOREWORD	Belitung Splice Route	8
TABLE OF CONCERN	FORERUNNERS	4
TRANSFORMATION EX-QUARRY INTO GREEN ECONOMY	Kulalong Juru Seberang Mangrove Forest as Solution	11
ANCIENT GRANITE IN THE SEA AND LAND	Ancient Granites in the Sea Life in Ancient Granites Story Behind Ancient Granite	27
WONDERFUL ISLANDS GEOSTIE	The Twinhines Granite Forest Life Beyond Granite Stone Fortress Simplor Peatland Sustainable Culture and Creative Economy	38
53	Underwater Panoramic of Buku Limanu	
54	Coral Reef Ecosystem	
56	Life in Fishing Village	
59	UWG Belitung at Glance	
62	Women in Belitung Geopark	
67	Belitung in the Future	
68	EPILOGUE	
70	Accommodation	
71	Culinary & Souvenir	

Ministry of Tourism and Creative Economy / Tourism and
Creative Economy Agency of the
Republic of Indonesia
Publisher:

ISBN 978-602-6551-29-0

144 pages; 14.8 x 21 cm
First Edition, August 2022
Source: Bapopnas (2022)
Kelapa Kampit Formation in Open Pit Nam Salu Geosite
Cover Photo:

PT Digital Media Communications
Laurens Tanamal
Design & Layout:

Itoh Parikesit, Nia Agmon, Annisa Nur Majidina, Ropi Hermawan, Himawan
Production team:

Ismayanti, Nurdiansah Daliyadi, Etyn Yunita, Yudianto Evan Setiawan
Writer:

Alexander Reyaan
Chief Executive:

Rizki Handayani Mustafa
Adviser:

Tourism and Creative Economy Agency
Copyright © 2022 Ministry of Tourism and Creative Economy
Year 2022

Storytelling Belitung UNESCO Global Geopark
Book Title:

REPUBLIC OF INDONESIA

CREATIVE ECONOMY AGENCY

MINISTRY OF TOURISM AND CREATIVE ECONOMY / TOURISM AND

UNESCO GLOBAL GEOPARK

BELITONG

Stelltelling



UNESCO GLOBAL GEOPARK

BELITONG

Teuhellin

